

INDONESIA - HISTORY



LAPORAN PENELITIAN  
DOSEN MUDA TAHUN ANGGARAN 2002

KKB  
KK-2B  
959.8  
San  
k.

## "KOTA SURABAYA" SEBUAH TINJAUAN DALAM PERSPEKTIF HISTORIS

Oleh:

EDY BUDI SANTOSO, S.S.  
Drs. SUKARYANTO  
Drs. MURYADI

3000141033141

### LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

DIP Nomor : 003/XXIII/1/--/2002 Tanggal 1 Januari 2002

Kontrak Nomor : 023/LIT/BPPK-SDM/IV/2002

Ditjen Dikti, Depdiknas

Nomor Urut : 25

FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA

MILIK  
PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA



\*014103141\*



IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS AIRLANGGA

# LEMBAGA PENELITIAN

- |  |                                       |  |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional         | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional             | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722)      | 10. Puslit/ Kesehatan Reproduksi                 |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga                   |  |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718)   | 8. Puslit Bioenergi                   |  |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066  
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

## IDENTITAS DAN PENGESAHAN

300014103314

### LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA

- |                                   |   |
|-----------------------------------|---|
| 1. a. Judul Penelitian            | : "Kota Surabaya" Sebuah Tinjauan Dalam Perspektif Historis |
| b. Macam Penelitian               | : I/IV*   |
| 2. Kepala Proyek Penelitian       | :   |
| a. Nama Lengkap dan Gelar         | : Edy Budi Santoso, S.S.                                    |
| b. Jenis Kelamin                  | : Laki-laki   |
| c. Pangkat/Golongan dan NIP       | : Penata Muda/IIIA, 132205652                               |
| d. Jabatan Fungsional             | : Asisten Ahli Madya  |
| e. Fakultas/Puslit/Jurusan        | : Sastra/Ilmu Sejarah                                       |
| f. Univ. Ins./Akademi             | : Airlangga   |
| g. Bidang Ilmu Yang diteliti      | : Sastra/Sejarah Sosial                                     |
| 3. Jumlah Tim Peneliti            | : 3 orang   |
| 4. Lokasi Penelitian              | : Surabaya  |
| 5. Kerjasama dengan Instansi lain | : -   |
| a. Nama Instansi                  | : -   |
| b. Alamat                         | : -   |
| 6. Jangka Waktu Penelitian        | : 6 bulan   |
| 7. Biaya yang diperlukan          | : Rp 6.000.000,00<br>(Enam Juta Rupiah)                     |

Surabaya, Agustus 2002  
Ketua Peneliti

Mengetahui  
Pembantu Dekan I  
Fakultas Sastra

Dra. Sudjati S., M.A.  
NIP 130687383

Edy Budi Santoso, S.S.  
NIP 132205652

Menyetujui  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Airlangga

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.  
NIP 130701125

MILIK  
PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

## RINGKASAN

“KOTA SURABAYA” SEBUAH TINJAUAN DALAM PERSPEKTIF HISTORIS  
( Edy Budi Santoso, Muryadi, Sukaryanto, 2002, 62 halaman).

Judul penelitian ini adalah “Kota Surabaya” Sebuah Tinjauan Dalam Perspektif Historis. Berbagai masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana latar belakang munculnya kota Surabaya ?
2. Bagaimanakah proses perkembangan kota Surabaya selanjutnya ?
3. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan Surabaya menjadi kota yang modern?

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan munculnya dan berkembangnya Surabaya sebagai kota yang modern sehingga kini dikenal sebagai kota industri, dagang, maritim dan pendidikan (indarmadi). Mengungkap bagaimana latar belakang munculnya kota Surabaya, perkembangan kota Surabaya baik pada masa prakolonial dan masa kolonial serta faktor-faktor apa yang menjadikan Surabaya tumbuh dan berkembang sebagai kota modern.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *historis*. Suatu penelitian yang menggambarkan peristiwa berdasarkan data dan fakta yang ada, menganalisis data sebagai langkah untuk mendapatkan representatif yang obyektif, tahap selanjutnya adalah penulisan adalah pengorganisasian materi, tentunya dengan kemampuan imajinasi dan analogi untuk mendapatkan penulisan yang kritis. Pendekatan yang dipakai adalah *multidimensional ilmu*, namun demikian disiplin ilmu yang menonjol dalam hal ini adalah sosiologi. Dengan penelitian *historis* kita dapat mengenal usaha-usaha yang telah dilakukan sebelumnya, disamping dapat membantu kita untuk menentukan strategi dan cara yang lebih baik untuk memutuskan atau mengkisahkan sesuatu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surabaya dahulu berupa kampung, karena kesuburannya berkembang menjadi daerah kadipaten yang berfungsi sebagai penambangan. Pada masa prakolonial Surabaya semakin ramai sebagai daerah pelabuhan yang berada dibawah naungan kerajaan-kerajaan Jawa pedalaman mulai

dari Singasari, Majapahit sampai Mataram telah dibangun kota dengan konsep filsafat Jawa. Tentu pada waktu dahulu juga sering terjadi perselisihan antara kerajaan pedalaman dengan daerah pesisiran berpengaruh terhadap keberadaan kota itu. Selanjutnya pada masa Kolonial Surabaya mulai dibangun sebagai kota dagang dengan gaya Eropa dan sebagai kota benteng. Apalagi dengan berkembangnya orang-orang asing di Surabaya semakin ramai. Surabaya kemudian berkembang dengan pesat hingga tumbuh sebagai kota modern dengan beberapa cirikhasnya dan tentu dengan berbagai permasalahannya.

Oleh karena ini Surabaya semakin tumbuh dengan pesat, dan menjadi kota terbesar kedua di Indonesia semakin tumbuh dan semakin banyak permasalahannya perlu perencanaan yang matang dalam membangunnya. Penulis menyarankan dalam membangun kota ini untuk melihat Surabaya tempo dulu, apalagi di era otonomi daerah ini sebaiknya kota Surabaya dibangun sebagai kota yang humanopolis.

(Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Airlangga. Kontrak Nomor 023/LIT/BPPK-SDM/IV/2002 Agustus 2002)

## SUMMARY

### “ SURABAYA CITY” A POINT OF VIEW IN HISTORICAL PERSPECTIVE (Edy Budi Santoso, Muryadi, Sukaryanto, 2002, 62 pages)

The title of this research is “ Surabaya City” A Point of View in Historical Perspective. Problems that will be observed are:

1. How is the background of the appearing of Surabaya city?
2. How is the development process of Surabaya city in the future?
3. What factors did make Surabaya become a modern city?

The purpose of this study is to describe the emerging and the development of Surabaya as a modern city so that nowadays known as a city of industry, trade, maritime, and education (indarmadi). To reveal the background of the emerging of Surabaya, its development from precolonialism and colonialism period and also about what factors that made Surabaya have grown up and developed as a modern city.

The Method used in this research is the *Historical* method. A research, which is describing event, based on data and facts, analyzing data as a step to achieve an objective representative, and afterwards, the next step is the writing process. It is about the material organizing, of course by using imaginative and analogical ability in order to get a critical writing. *The multidimensional knowledge* is the approach used in this research, however, sociology is the mostly used. Through historical study, we can identify some efforts done before, beside it can also give us assistance to determine a better strategy and solution to make decision or tell something.

The result of this research shows that long time ago, Surabaya was only a village, then because its prosperity, Surabaya grew up to be a regency region which function was as mining area. In the precolonialism period, Surabaya became more crowded as shipping area under controlled by Javanese inland empire such as Singasari, Majapahit, and also Mataram. So, at that time it was set up with the Javanese philosophical concepts. Of course, at that moment, conflicts and competitions often happened among the inland empire and the coastal district that could influence the existence of the city. Next in the colonial period, Surabaya began to be developed as a trade city with European style and also as a fortress city. Even more, by its development, there were more people from

abroad coming to Surabaya. Afterwards, Surabaya was developing so enormously that grew up as a modern city together with its characteristic and surely, also with its problems.

Today, because Surabaya has grown up so fast, and become the biggest second city in Indonesia and also has so many problems that needs a dept planning in developing it, the writers suggest that in developing this city needs to look the old Surabaya long time ago, even more in this era of the autonomy area, it is better for Surabaya to be developed as a humanopolis city.

(History Department, Faculty of Letters, University of Airlangga. Contract Number 023/LIT/BPPK-SDM/IV/2002 August 2002)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmatnya dan keruniannya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Penelitian dengan judul "*Kota Surabaya*" *Sebuah Tinjauan Dalam Perspektif Historis* ini merupakan tahap awal bagi penelitian dosen muda. Namun sesungguhnya terselesaikannya penelitian ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak berikut.

- (1) Dirjen Dikti yang telah memberikan bantuan dana penelitian.
- (2) Rektor Universitas Airlangga yang telah memberikan ijin untk melakukan penelitian ini.
- (3) Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian ini.
- (4) Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga yang telah memberikan ijin penelitian.
- (5) Pemerintah kota Surabaya yang telah memberikan ijin penelitian.
- (6) Perpustakaan Daerah propinsi Jawa Timur.
- (7) Semua pihak yang telah memberikan bantuan selama penelitian ini berlangsung.

Akhir kata semoga setitik sumbangan yang berupa hasil penelitian ini dapat berguna bagi pemerintah dalam merencanakan pembangunan kota serta bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

Surabaya, Agustus 2002

Peneliti

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Ringkasan .....	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>4</b>
<b>BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....</b>	<b>7</b>
3.1 Tujuan Penelitian.....	7
3.2 Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB IV METODE PENELITIAN.....</b>	<b>8</b>
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>10</b>
5.1 Latar Belakang Munculnya Kota Surabaya.....	10
5.1.1 Dari Sebuah Kampung Surabaya ke Kota Kadipaten.....	10
5.1.2 Sunan Ampel Denta Dari Surabaya (sebuah sejarah kota santri).....	17
5.2 Sejarah Perkembangan Kota Surabaya.....	22
5.2.1 Perkembangan Kota Surabaya Pada Masa Prakolonial.....	24
5.2.2 Perkembangan Kota Surabaya Pada Masa Kolonial.....	29
5.2.2.1 Perkembangan Perumahan.....	37
5.2.2.2 Perkembangan Pendidikan.....	40
5.2.2.3 Fasilitas Kesehatan.....	41
5.2.2.4 Fasilitas Peribadatan.....	42
5.2.2.5 Perdagangan dan Jasa Perniagaan.....	45

5.3 Faktor-Faktor Pendorong Surabaya Sebagai Kota Modern.....	46
5.3.1 Fasilitas Penunjang Sebagai Kota Modern.....	51
5.3.1.1. Fasilitas Kebudayaan Dan Rekreasi.....	51
5.3.1.2. Fasilitas Perumahan.....	58
5.3.1.3. Fasilitas Industri Perdagangan.....	60
5.3.1.4. Jaringan Kereta Api dan Lalu lintas Udara.....	61
BAB VI PENUTUP.....	63
6.1 SIMPULAN.....	63
6.2 SARAN.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	viii

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Surabaya merupakan salah satu kota tertua di Indonesia. Sumber sejarah tertua yang menyebutkan nama Surabaya adalah Prasasti Trowulan I yang berangka tahun 1358 M, Pada waktu itu Surabaya masih berupa desa di pinggiran aliran sungai yang berfungsi sebagai tempat penyeberangan (Timoer: 1983:13). Buku Pujasastra Negara Kertagama karangan Mpu Prapanca tahun 1365, pupuh XVI bait ke 5, menurut terjemahan Prof. Kern memuat keterangan, "... kalau di Jenggolo Baginda selalu singgah di Surabaya kemudian ke Buwun" (Handinoto 1996; 4). Jenggolo adalah nama daerah perbatasan yang terletak di perbatasan antara Surabaya dan Sidoarjo. Mengambarkan tentang perjalanan pesiar yang dilakukan oleh Hayam Wuruk raja Majapahit (1350-1389) yang dimulai dari Majokerto menuju Pasuruhan melintasi perbukitan Klakah Klakah ke pantai selatan. Dari sana dilanjutkan ke pantai utara melalui Argopura dan Ijen. Di wilayah pantai utara ini raja beristirahat sejenak. Setelah itu melanjutkan perjalanan dan singgah di biara agama syiwa di Segara kemudian rombongan kembali ke Majapahit (Yunus & Mupadiono 1982:2).

Munculnya kota Surabaya menimbulkan banyak penafsiran. Para Ahli menduga, Surabaya sudah ada jauh sebelum tahun-tahun yang disebutkan di atas. Von Faber membuat hipotesis bahwa, Surabaya didirikan pada tahun 1275 M, oleh Raja Kertanegara raja Singasari yang juga bernama Joko Dolog, sebagai tempat pemukiman para prajuritnya, tepatnya di desa Glagah Arum (sebelah utara Kalimas).



Selanjutnya Soenanto Timoer (1983: 29) menyebutkan, lebih muda dari tahun tersebut Surabaya dahulu bernama Hujung Galuh (Kampung Galuhan). Tokoh masyarakat Konghutu Bingky Irawan mengatakan bahwa perantauan awal masyarakat Tionghoa ke Surabaya, dahulu kala hanya mengikuti alur pelayaran, mereka menyebut Surabaya dengan nama "kota Sxe Swei" (Mahfud 2000: 1). Situasi kota Surabaya tersebut menjadi semakin ramai pada tahun 1450 M, dengan adanya komunitas muslim Jawa di Ngampel dekat Kali Mas (de Graaf 1998: 13).

Keberadaan Suatu kota menunjukkan "*the height of man's achievements*". Kota bertalian dengan peradabannya (*civilisation*) dan di kotalah berkembang kebudayaan umat manusia. Hal ini nampak pada tingginya ketrampilan teknis, berkembangnya gagasan, majunya kesenian dan munculnya penemuan baru (Daljoeni 1987:2). Aktivitas kota Surabaya yang tinggi sebagai pusat perekonomian dan peradaban sekaligus sebagai pusat industri, perdagangan dan maritim nampaknya sudah berjalan sejak dahulu.

Lebih lanjut bahwa fungsi kota sebagai *lambang perjalanan sejarahnya*, sebagai *lambang tata-kosmis* sosial masyarakatnya. Oleh karena itu perlu mendapat perhatian semua pihak, terlebih sebagai arah perkembangan kota selanjutnya. Kehidupan kota Surabaya yang begitu kompleks sebenarnya dapat ditelusuri dari data arkheologis dan data historis dari konteks lingkungannya. Masih minimnya tentang sejarah kota Surabaya, serta arti pentingnya fungsi kota sebagai lambang perjalanan masyarakatnya, mendorong bagi kami (peneliti) untuk mengungkap kembali keunikannya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah latar belakang munculnya kota Surabaya?
2. Bagaimanakah proses perkembangan kota Surabaya selanjutnya?
3. Faktor-faktor apa yang menyebabkan Surabaya menjadi kota yang modern?

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Perhatian pada konsep kota (*kuta/negara*) perlu kehati-hatian dalam menelusuri asal muasalnya. Meskipun *pura* atau *kuta* sudah dikenal dalam bahasa sejak abad ke 5, namun penerapan konsep *negara (kuta)* dengan pusat kekuasaan yang mantap dan bermasyarakat kota baru terjadi pada abad 14. Kota nusantara pertama yang sudah mempunyai struktur pemukiman kota adalah Trowulan Majapahit.

Pigeaut mempersepsikan *negara* sama dengan *kuta* yaitu daerah tinggal yang dapat dicapai dari desa-desa di sekelilingnya tanpa harus melintasi sawah (Wiryomartono, 1995:1). Di dalam kesusastraan jawa kuno, *Kuta* berarti benteng : istana yang mempunyai tembok keliling yang mempunyai fungsi sebagai benteng pertahanan (Zoetmuder, 1982 : 938). Selanjutnya Daljoeni dalam bukunya Geografi Desa Dan Kota menerangkan definisi kota menurut tokoh-tokohnya. Mayer melihat kota sebagai tempat bermukim bagi penduduknya, ia lebih menekankan pada penghuninya. Christaller memandang kota sebagai "*central palace* " kota sebagai pusat pelayanan. Sjoberg lebih melihat kota sebagai golongan spesialis nonagraris. Selanjutnya Werth melihat kota sebagai tempat yang permanen, padat dan heterogen (Daljoeni, 1987: 28-29). Selanjutnya Max Weber berpendapat bahwa kota sebagai pusat kegiatan perekonomian, sebagai salah satu cirikasnya adalah adanya pasar (Romli, 1998:23). Ramlan Surbakti melukiskan kota sebagai ruang fisik dan sosial

yang cukup besar, tempat berbagai individu dan kelompok bersaing mendominasi ruang, mempertahankan dan memperluas wilayahnya (Prisma 1994: 49).

Istilah Surabaya atau *Carabaya* merupakan hasil ciptaan nenek moyang pada masa lampau, yaitu merupakan kota pelabuhan yang dahulu bernama Hujung Galuh (Timoer, 1983: 12). Dewasa ini di dalam perkembangannya Surabaya telah menjadi kota metropolis kedua setelah kota Jakarta, dan sekaligus merupakan kota pusat pemerintahan provinsi Jawa Timur, juga sebagai pusat politik dan perekonomian di wilayah Indonesia Timur (Soemargono, 1992 : 9). Pertumbuhan dan perkembangan kota Surabaya yang pesat ternyata juga menyebabkan perubahan distribusi dan penguasaan ruang. Pemukiman asli Surabaya juga mengalami perubahan karena masuknya orang-orang baru dengan bentuk rumah dan karakter yang berbeda yang dimiliki penduduk asli.

Dalam sepanjang sejarahnya pola kota-kota pantai biasanya tidak mengikuti pola-pola yang terdapat pada kota di pedalaman. Kota Surabaya sebagai salah satu kota pantai di Indonesia mempunyai ciri yang lebih terbuka dan heterogen dari pada kota pedalaman. Bahwa kompleksitas kota Surabaya sejak dahulu telah telah menciptakan pengelompokan-pengelompokan pemukimannya, sebagaimana dikatakan oleh Bingky Irawan, bahwa kawasan Surabaya Timur sebagai kawasan Tionghoa (*Chinese kamp*), Kawasan Arab (*Arabische kamp*), kawasan Melayu (*Malaise kamp*) dan kawasan perdagangan (Mahfuzd, 2000: 1).

Keunikan kota Surabaya yang belum banyak diungkap kiranya perlu mendapat perhatian para peneliti. Lebih lanjut Kuntowijoyo menegaskan, bahwa sejarah kota merupakan bidang kajian yang belum banyak digarap, maka

dipersilahkan untuk mengkaji sejarah kota secara makro ( dibuat seluas-luasnya ). Oleh karena permasalahan dalam bidang kajian sejarah kota sangat luas, seluas kajian sejarah sosial . Dalam salah satu segi sejarah kota dapat dimasukkan dalam bidang kajian sejarah lokal (Kuntowijoyo, 1994 : 55).

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui tentang latar belakang sejarah munculnya kota Surabaya tempo dahulu.
2. Mendeskripsikan proses perkembangan kota Surabaya secara teknis maupun fisik serta perubahan sosialnya.
3. Mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan tumbuhnya kota Surabaya menjadi kota yang modern.

#### **3.2 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat akademis, hasil penelitian ini untuk melengkapi bahan pustaka mengenai sejarah kota Surabaya dapat memperkaya pengetahuan sejarah lokal Surabaya, serta memberikan masukan bagi penelitian sejarah kota selanjutnya.
2. Manfaat praktis dapat memberi masukan bagi pemerintah dalam perencanaan pembangunan dan pengembangan kota serta menambah wawasan tentang kota Surabaya sebagai kota Indarmadi – Pariwisata.

## BAB IV

### METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “ Kota Surabaya “ Sebuah Tinjauan dalam Perspektif Historis ini merupakan penelitian historis, yaitu suatu prosedur penelitian dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan untuk memahami kejadian atau keadaan yang sedang berlangsung masa lalu, data masa lalu dipergunakan sebagai informasi untuk memperjelas kejadian atau keadaan masa kini sebagai rangkaian yang tidak terputus (Nawawi,1995:79). Penelitian ini merupakan penelitian sejarah kota, skupe spasial kota Surabaya, skupe temporal masa prakolonial dan masa kolonial. Pokok dalam metode ini adalah konsep - konsep dan teori- teori yang diperlukan untuk dapat merumuskan secara lengkap dan objektif. Metode tersebut dapat ditempuh melalui jalan :

#### 1. Metode Pegumpulan Data

Yaitu pencarian data atau sumber baik data primer maupun data sekunder.

Mencari informasi yang diperoleh melalui arsip – arsip, buku – buku, majalah, surat kabar dan lain-lainya, juga dilakukan pengamatan langsung. Sebagai pembanding kiranya perlu mewawancarai pihak – pihak yang bisa memberi keterangan dengan kriteria tertentu, mengingat responden tidak lepas dari unsur subyektifitas. Langkah selanjutnya data yang diperoleh diklasifikasikan agar sesuai dengan permasalahan (Koentjaraningrat, 1978 : 61).

#### 2. Metode Analisis Data

Yaitu metode pengujian data yang telah di dapatkan atau tehnik analisis dokumen. Analisis data ini disebut kritik data (*critism of data*), cara yang ditempuh

dalam tahap ini adalah pertama *kritik ekstern* untuk memperoleh keaslian sumber untuk memperoleh keyakinan penelitian menggunakan sumber yang tepat. Kedua melakukan *kritik intern* yaitu kritik yang bertujuan meneliti tingkat kebenaran isi (data) yang digunakan dapat dipercaya kebenarannya. Data dianalisa secara kritis sehingga diperoleh fakta, fakta selanjutnya diseleksi dengan menambah atau mengurangi tekana fakta yang ada hubungannya dengan penelitian. Fakta ditempatkan dalam urutan kausal sehingga dapat menggambarkan totalitas peristiwa yang obyektif (Nawawi, 1995:8).

### 3. Penyusunan Hasil Penelitian

Merupakan langkah terakhir, yaitu penulisan dari hasil penelitian, pengorganisasian materi, diperlukan pula kemampuan imajinasi, membuat analogi antar peristiwa atau perubahan yang terjadi sehingga mendapatkan hasil penulisan yang kritis. Sesuai dengan perumusan masalah dalam penelitian ini, maka dalam menganalisis data dan menyusun penelitian mempergunakan pendekatan multidimensional ilmu, agar bisa diperoleh hasil yang lebih obyektif. Dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan pendekatan sosiologi, karena di dalamnya mempelajari struktur sosial, proses sosial serta perubahan sosial suatu masyarakat (Soerjono Soekanto, 1996 : 7). Di samping itu dengan pendekatan sosiologi diharapkan dapat mengetahui perubahan – perubahan di balik hal yang tampak, sehingga kan dapat diketahui apa yang melatarbelakangi munculnya kota Surabaya serta bagaimana perkembangan selanjutnya.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Latar Belakang Munculnya Kota Surabaya

##### 5.1.1 Dari Kampung Surabaya ke Kota Kadipaten

Mengingat sejarah tentang kota Surabaya belum tersusun dengan baik, maka sudah sepantasnya apabila penulis mencoba melengkapi dan memperkaya khasanah sejarah kota Surabaya ini guna melestarikan ciri khasnya dalam perpektif historis. Seperti kita ketahui pada saat ini sudah banyak tulisan sejarah mengenai kajian tentang indonesia yang merupakan hasil pikiran dan buah karya dari para ahli sejarah indonesia sendiri, namun demikian tentunya catatan yang dibuat oleh orang asing juga masih berguna sebagai bahan pembanding dalam penelitian ini sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai pembanding.

Menurut G.H. Von Faber dalam bukunya *De Wordingsgeschiedenis van het oudste Soerabaia* yang terbit tahun 1953, ia mengungkapkan bahwa dahulu nama Surabaya adalah Glagah Arum. Nama ini dipilih mungkin karena wilayah Surabaya pada jaman dahulu terdiri atas rawa-rawa yang banyak tumbuh semak gelagah dengan bau khas. Pada tahun 1270-an Glagah Arum hanyalah kampung perdikan dibawah kekuasaan Singasari. Saat itu Singasari diperintah oleh Raja Kertanegara yang dikenal dengan Joko Dolog (Viddy Daery, Kompas 2002).

Selanjutnya menurut Prof. DR. Slamet Mulyono pada jaman Majapahit, tentara Tartar berhasil diusir oleh pasukan Raden Wijaya dari Ujung Galuh pada bulan 12 April 1293. Sedangkan tim peneliti hari jadi kota Surabaya berpendapat

bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 31 Mei 1293. Sehingga tanggal 31 Mei dijadikan hari lahir kota Surabaya. Mendasarkan pada teori Heru Sukadri yang mengambil hari bersejarah ketika Raden Wijaya berhasil mengusir balatentara Tatar, utusan kaisar Mongolia Khubilaikhan dari bumi Jawa melalui pelabuhan *Hujunggaluh*. Hujunggaluh kemudian secara resmi diubah menjadi Surabaya (*Curabaya*) oleh Raden Wijaya (Timoer, 1983:17). Tentunya fakta sejarah ini harus diusahakan lebih lanjut kepastiannya.

Slamet Mulyono meyakini, kedatangan bala tentara Tartar tersebut berdasarkan pada sumber sejarah (Sejarah Dinasty Yuan, Kidung Harso Wijoyo, dan Kidung Panji Wijaya Karma). Sebaliknya Lombard mengatakan jauh sebelumnya, Airlangga pernah menempatkan kratonya di Jenggala (sekitar Surabaya) sebelum kemudian pindah ke daerah pedalaman Kediri (Lombard, 2000:15). Negarakrtagama menceritakan kunjungan Hayam Wuruk terjadi pada tahun 1365. Negarakrtagama pupuh XVII: 5c menyebutkan : "...yan ring jenggala lot sabha nrpati ring surabhaya manulus mare buwun...." artinya kalau di Jenggala Baginda selalu singgah di Surabaya, kemudian meneruskan ke Buwun ( Timoer, 1983 : 22). Waktu itu Surabaya dianggap sebagai kota wilayah dari Jenggala. Tempat penyeberangan di Surabaya adalah salah satu tempat tambangan yang juga disebut dalam *Piagam Tambangan* tahun 1358, hal ini menunjukkan bahwa Surabaya sudah menjadi kota perekonomian yang berarti.

Ada beberapa pertimbangan yang bisa digunakan untuk menentukan latar belakang sejarah terbentuknya kota Surabaya. Seperti diketahui, tahun 1451 M telah terbentuk masyarakat muslim di daerah Ngampel yang didirikan oleh Raden Rachmat

atau kemudian terkenal dengan nama Sunan Ampel (Zein Wiryoprawiro, 1986:182). Selanjutnya adalah tahun 1489 (seperti dalam prasasti Jiu) menyebutkan tentang pemerintahan Adipati Surabaya. Setelah Surabaya menjadi bagian dari Kerajaan Demak, maka daerah Surabaya berturut-turut diperintah oleh Sunan Drajat (putra Sunan Ampel), Kyai Gede Pamburan, Tumenggung Surodipuro, Kyai Tumenggung Natarpati dan Kyai Rio Kertosono, Kyai Nilisroyo, Raden Nolodito, Trunojoyo, Patih Pondang, Panjiwirokromo, dan Pangeran Pekik (Yunus & Mapudiono, 1982:33). Jadi memang banyak kemungkinan untuk melacak dan menelusuri sejarah Kota Surabaya.

Sedangkan menurut catatan Barat umumnya menyebut Surabaya sebagai *the King of Surabaya*, yang dalam catatan sejarah Indonesia menyebutnya dengan gelar *Adipati* atau Panembahan. Tidak pernah menggunakan sebutan *sultan* walaupun hampir seluruh warganya beragama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Adipati Surabaya lebih cenderung mempertahankan hubungannya dengan Majapahit yang telah memberinya gelar tersebut dan masalah hubungan memang merupakan benih persaingan dengan raja-raja Mataram II yang awalnya belum punya kaitan keningratan. Sebagai kelanjutan dari dynasty Majapahit, Surabaya selanjutnya dibawah supremasi Demak berlangsung sampai 1542. Selanjutnya sampai tahun 1570 Surabaya dibawah Supremasi Madura, sampai tahun 1587 di bawah supremasi Pajang. Dan kemudian di bawah supremasi Mataram berlangsung sampai 1743 (Yunus & Mupadiono, 1982:33).

Dari beberapa Adipati yang berkuasa di Surabaya, sampai abad ke-18 rupanya yang paling terkenal dan berhasil adalah pada sekitar awal abad ke 17. Pada awal abad 17 Surabaya merupakan suatu kerajaan dengan daerah pengaruh yang



cukup luas meliputi Bang Wetan dan sebagian kerajaan Kalimantan ke timur sampai ke Ambon. Surabaya terkenal sebagai kerajaan niaga yang utama di Nusantara yang mempunyai hubungan dagang dengan negara asing antara lain dengan Portugis, Belanda, Inggris dan Cina. Sebaliknya kerajaan Mataram II juga merupakan kerajaan yang sedang tumbuh dan bersifat agraris, rajanya merupakan keturunan sampingan dari raja Majapahit. Sehingga cita-cita kerajaan Mataram II hendak memperbesar hegemoninya dan memerlukan pengakuan sebagai raja yang mempunyai ikatan sejarah dan yang dapat menggantikan kedudukan Majapahit. Jadi persaingan antara kerajaan (kadipaten) Surabaya dengan Mataram II berpangkal pada kepentingan dalam kaitan dengan kejayaan Majapahit baik *politis*, *ekonomis* maupun *aristokratis*.

Kerajaan Surabaya (kadipaten) paling tidak sudah ada sejak tahun 1365 seperti yang ditulis oleh Mpu Prapanca yang menyebut dengan nama *Kampung Glagah Arum* di Muara Kali Mas. Secara resmi kerajaan (kadipaten) ini berakhir setelah kekuasaan beralih kepada Kompeni berdasarkan persetujuan dengan Paku Buwono II pada tahun 1743. Penandatanganan sebuah persetujuan (*traktat*) pada tanggal 11 November 1743 yang menyatakan bahwa ia (Pakubuwono II) menyerahkan haknya atas seluruh pantai utara Jawa dan Madura kepada pihak VOC yang telah memberi bantuan hingga ia berhasil naik tahta Mataram (Yunus & Mupadiono, 1982:33). Namun kekuasaan Belanda benar-benar tampak dengan adanya kunjungan penguasa Kompeni Van In Hoff ke Surabaya pada tanggal 11 April 1746. Selanjutnya di Surabaya diangkat seorang *Gezeghebber in de Oosthoek* (Penguasa bagian Timur Pulau Jawa).

Selama berada dalam kekuasaan VOC Surabaya semakin ramai dan selanjutnya dibangun menjadi sebuah kota yang modern. Menurut Minder Heids, pada waktu itu Surabaya tumbuh sebagai kota yang telah memiliki master plan yang baik dengan cukup modern (pada jamannya), tak kalah dengan yang berlaku di kota Indonesia lain maupun kota-kota di negara lain. Sedangkan kalau kita mencoba membaca catatan dari buku Van Fober yang I yang berjudul *Oud Surabaya* banyak catatan mengenai kota Surabaya yang dapat memberikan deskripsi yang jelas tentang keadaan kota Surabaya pada waktu itu, antara lain dari catatan yang dibuat oleh para pedagang Belanda, Portugis maupun Cina. Dari mereka didapat keterangan bahwa kota Surabaya pada abad pertengahan telah menjadi kota yang patut dikagumi karena telah dibangun secara konsisten dan konsekwen, apabila dibanding dengan kota Surakarta dan Jogjakarta.

Ditinjau dari konsep tata kota dan kelengkapannya, sudah terdapat keseimbangan yang serasi sebagai kota niaga, kota pemerintahan maupun kota pertahanan. Jiwa kepahlawannya tercermin dalam waktu damai maupun perang, kehidupan kota yang multi dimensi segi politis, ekonomi sosial serta lingkungan telah tertata baik. Bahkan dari segi pertahanan kota hampir tidak dapat ditembus oleh musuh karena adanya dua lapisan tembok pengaman (benteng) di kota dan yang mengitari kraton. Kotanya sendiri begitu indah dan tertib serta kehidupan masyarakatnya dinamis, walau dalam keadaan perang kondisi kota tetap berjalan seperti biasa hanya yang nampak lebih banyak wanitanya daripada prianya.

Mengapa Surabaya bisa menjadi Kota yang begitu penting, hal ini karena sudah sejak abad XI, kawasan delta sungai Brantas merupakan daerah pusat bagi

sejumlah dinasti penting. Kahuripan (Koripan), ialah daerah yang diperintah oleh raja Erlangga. Dalam dongeng dan sastra historis romantis di Jawa timur dan Jawa Tengah yang muncul kemudian, juga disebutkan bahwa Jenggala merupakan kerajaan yang diperintah oleh dinasti yang menurunkan tokoh *Panji*, seorang tokoh dalam dongeng Surabaya (de Graaf, 2001:175).

Nama kota Surabaya disebut dalam naskah-naskah Jawa dari abad XIV. Menurut penulis Negara Kertagama, raja Majapahit (Hayam Wuruk) pernah berkunjung ke Surabaya, yang pada waktu itu dianggap sebagai ibu kota daerah Jenggala. Tempat penyeberangan di Surabaya adalah salah satu tempat tambangan yang di sebut dalam "*Piagam Tambangan*" tahun 1358. Hal itu menunjukkan bahwa kota Surabaya pada abad pertengahan abad XIV sudah menjadi ibu kota dan pusat perekonomian yang berarti (de Graaf, 2001:176).

Selanjutnya dalam silsilah Aria Teja dari Tuban, yang termuat di dalam Sajarah Dalem. Diperoleh keterangan *Raja Aria Teja* dari Tuban adalah keturunan Arab, dia adalah mertua raja pandita dari Gresik dan Sunan Katib dari Ngampel Denta, mereka merupakan kakak beradik yang mendirikan umat Islam pertama di Gresik dan Surabaya, mungkin sekitar pertengahan abad XV. *Aria Teja* mempunyai kakek bernama *Aria Lembu Sura* dari Surabaya yang hidup pada abad XIV (de Graaf, 2001:177). Nama Lembu menunjukkan turunan ningrat, bahkan keturunan raja. Tidak mustahil jika baru pada abad XIV, baik di Tuban maupun di Surabaya kekuasaan dipegang oleh keturunan asing yang beragama Islam. Tidak mustahil pula telah terjadi perkawinan antara para cendekiawan Islam keturunan asing dengan

keluarga-keluarga bangsawan Jawa atau bahkan dengan keluarga-keluarga raja Majapahit.

Selanjutnya dalam *Suma Oriental* memuat pemberitaan yang panjang lebar tentang kota dan daerah Surabaya pada permulaan abad ke XVI. Menurut "Tome Pires" pada waktu itu arti Surabaya sebagai kota pelabuhan dan kota perdagangan namun tidak sepenting seperti Gresik. Para pelaut Surabaya lebih senang mengerakkan tenaganya untuk membajak dengan perahu-perahunya yang relatif kecil. Rajanya seorang prajurit tangguh, sebagai orang yang mempertahankan daerah Islam terhadap serangan raja-raja kafir tetangganya, terutama raja Blambangan yang menguasai ujung timur Jawa. Disamping keberaniannya orang Portugis yang sejaman dengannya diberi tanah miliknya yang luas, yang terletak di delta sungai Brantas yang merupakan sumber pendapatannya.

Nama-nama yang dipakai oleh raja Surabaya, yang dikenal Tome Pires diberi nama "*Pate Bobat*", yang dipertuan di Bobat. Bobat pada abad XV merupakan kota di tepi sungai Brantas dan merupakan pelabuhan bagi kota kerajaan Mojopahit (tempat tersebut jauh dari Surabaya lebih masuk ke pedalaman). Sangat mungkin pada jaman pemerintahan Majapahit dipimpin oleh Hayan Wuruk dan Patih Gajah Mada, Bobat dan tempat-tempat pelabuhan pedalaman lain telah terdapat pedagang asing sebagian Cina Islam - telah mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan ekonomi negara.

Pemberian gelar "*Pate Bobat*" oleh *Guste Pate*, patih kerajaan Majapahit, hal ini menandakan bahwa Patih Majapahit sangat berkuasa dan dengan keramahan diplomatiknya (P Swantoro, 2002:202), selalu berusaha agar para penguasa Islam di daerah perbatasan tetap bersahabat. Nama itu menurut ejaan Portugis ditulis *Jurupa*

*Galacam Jmteram* yang artinya *avantejado capitaio* (panglima ulung). Diperkirakan namanya *Suopati Ngalaga ing Terung*. Sesuai dengan nama raja Surabaya pada permulaan abad XVI sebagai raja penting *pecat tandha* - penguasa raja bidang perdagangan di Terung, di tepi sungai Brantas. Menurut cerita Jawa penguasa Terung masih saudara lain ayah dengan raja pertama Demak, Raden Patah. Ibu mereka seorang wanita Cina dan mereka lahir di Palembang. Penguasa Terung meskipun Islam, telah bertempur untuk mempertahankan Majapahit terhadap serangan para santri dari Jawa Tengah. Konon ia yang membunuh Sunan Ngudung (ayah Sunan Kudus) dalam perkelahian satu lawan satu. Catatan Tome Pires pada tahun 1515 juga menyebutkan bahwa raja Surabaya (penguasa Terung) sebagai sahabat Majapahit, yang pada tahun 1525 berusaha menggagalkan serangan para santri dari Jawa Tengah. Dapat disimpulkan sebenarnya ia tidak berasal dari keturunan raja yang mulia, tetapi dari kalangan rendah atau dari seorang asing yang datang dari luar.

### 5.1.2 Sunan Ngampel Denta dari Surabaya (sebuah sejarah kota santri)

Menurut legenda Islam Sunan Ampel Denta diangkat sebagai imam di Masjid Surabaya oleh seorang *pecat tandha* di Terung, yang disebut Aria Sena. Nama Sena mungkin dihubungkan dengan nama gelar Senapati Ngalaga di Terung, yang menurut Tome Pires dipakai untuk menyebut raja Surabaya pada permulaan abad XVI. Oleh karena Raden Rachmad yang kemudian bergelar Sunan Ngampel Denta tinggal di Surabaya akhir abad XV, maka senopati di Terung bertindak sebagai pelindungnya. Masjid Ampel dibangun oleh Raden Rachmad kira-kira tahun 1450, setelah membangun masjid dan pesantren di Kembangkuning setelah mendapat perkenan

oleh raja Majapahit untuk tinggal dan berdakwah di Surabaya (Zein Wiryoprawiro, 1986:182). Sayang sekali bangunan asli di Kembangkuning kini sudah diganti bangunan baru.

Masjid Ampel berada di Ampel Denta yang kini berada pada kawasan Surabaya Utara, suatu daerah yang merupakan bagian kota lama (*down town*). Daerah ini terkenal dengan nama daerah Ampel, dapat dicapai dari jalan K.H. Mas Mansyur maupun dari Jalan Nyamplungan. Daerah ini dahulu merupakan daerah pinggiran Kali Surabaya (sungai Brantas) yang merupakan urat nadi lalu lintas ke pusat kerajaan Majapahit. Jadi dahulu merupakan tempat yang strategis karena terletak di daerah pintu masuk utama (*main gate*) kerajaan Majapahit sehingga amat tepat sebagai titik pusat penyiaran agama Islam ke daerah sekitarnya. De Graaf menyamakan *Raden Rachmad* dengan *Sunan Ampel* sama juga *Bong Swi Ho* adalah dai pertama di Surabaya yang menyebarkan agama Islam dengan menggunakan bahasa Jawa dalam Dakwahnya (de Graaf, 1998: 81)

Pada jaman Tome Pires, kekuasaan rohani kiranya dipegang Sunan Ngampel Denta sebagai wali di Surabaya. Menurut cerita tutur, ia meninggal tidak lama sebelum runtuhnya Majapahit (tahun 1478 sesungguhnya 1527). Menurut *Serat Kandha dan Sadjarah Dalem*, Sunan Ngampel Denta banyak sekali anaknya. Ia mempunyai hubungan keluarga dengan banyak pemimpin di Jawa Timur dan Jawa Tengah melalui perkawinan-perkawinan, baik dia sendiri maupun anak-anak perempuannya (de Graaf, 2001:179). Sunan pertama di Giri dan raja pertama di Demak (R. Patah) adalah menantunya. Sunan Bonang dari Tuban ialah anak sulungnya.

Valid tidaknya legenda tentang wali ini belum dikaji dengan sumber lain. Namun kenyataan makam Sunan Ngapel Denta sampai sekarang masih disanjung sebagai wali tertua di Jawa. Raja-raja Surabaya, pada abad XVI dan XVII berperan penting dalam sejarah Jawa Timur.

Ada kemungkinan, pada paruh pertama abad XVI dan pertengahan abad XVII raja-raja inti kerajaan kuno Majapahit, di Jawa Timur dan daerah ujung timur Jawa berusaha membangkang terhadap dinasti-dinasti di Jawa Tengah (Demak, Pajang dan Mataram). Dalam urainya mengenai pengepungan kota Pasuruan (Mondes Pinto, seorang penulis Portugis) menceritakan seorang pangeran dari Surabaya sebagai tokoh yang terpenting dalam pembunuhan terhadap Sultan Trenggana dari Demak. Sesudah meninggalnya Sultan Trenggana, bahwa Pate Sudayo dari Surabaya diangkat sebagai Raja.

Karena raja-raja Islam Jawa Timur merasa terancam atas meningkatnya kekuasaan raja-raja kafir di ujung Timur seperti Blambangan dan Bali. Oleh karena itu mereka bersatu di bawah pimpinan raja Surabaya ( merupakan daerah yang paling dekat dengan ancaman bahaya). Menurut Tome Pires permulaan abad XVI "Pate Bobat" sering terlibat pertempuran dengan raja kafir Blambangan. Berdasar silsilah dapat dimengerti apabila raja-raja Islam Jawa Timur dan daerah pesisir lalu menjalin hubungan dengan Pajang yang dianggap sebagai pengganti Sultan Demak yang syah (Admodarminto, 2000:40).

Selanjutnya hubungan kerajaan tersebut menjadi pertikaian setelah sejak meninggalnya Sultan Pajang, maka Panembahan Senopati dari Mataram ingin agar kekuasaannya diakui di Jawa Timur. Menurut cerita Jawa Tengah, pasukan

Panembahan Senopati di bendung oleh gabungan sejumlah besar raja-raja Jawa Timur. Gabungan itu terdiri: daerah pesisir, Tuban, Sedayu, Lamongan, dan Gresik, dan daerah-daerah pedalaman yaitu Lumajang, Kertosono, Malang, Pasuruan, Kediri, Wirasaba dan Blitar. Disamping itu masih ada lagi Pringgabaya, Pragunan, Lasem, Madura, Sumenep dan Pakacangan. Mereka dikerahkan oleh pimpinan mereka yaitu pangeran dari Surabaya, untuk melawan kehendak Senopati. Pada kesempatan itulah Sunan Giri mendamaikan Mataram dengan Surabaya, yaitu dengan menyuruh kedua raja itu untuk memilih antara “bungkus” dan “isi”. Kemudian kedua penguasa itu berpisah dengan damai (Afta, wawancara lisan 10 April 2002). Dapat diperkirakan bahwa percobaan pertama raja Mataram untuk mendapat pengakuan di Jawa Timur gagal. Ia ditolak serentak oleh sejumlah penguasa setempat di bawah pimpinan pangeran Surabaya.

Surabaya konon kekuasaannya pada akhir abad XVI di Jawa Timur dan Madura, cukup besar untuk menggerakkan sejumlah besar penguasa setempat supaya bekerjasama melawan Mataram. Dalam “Sadjarah Dalem” terdapat nama *Panembahan Ratu Jayalengkara* dari Surabaya adalah ayah Pangeran Pekik (sesudah tahun 1625 menjadi ipar Sultan Agung). Mungkin Panembahan Jayalengkara pada tahun 1589 menjadi musuh Senopati Mataram. Pada tahun 1625 pada akhir hayatnya ia dikalahkan dan diturunkan tahtanya oleh cucu Senopati, yaitu Sultan Agung. Tidak dapat dipastikan apakah keturunan Jayalengkara merupakan keturunan langsung Sunan Ampel, wali pada abad XV itu..

Panembahan Jayalengkara sebagai raja merdeka Surabaya yang terakhir, terus gigih berjuang seumur hidupnya untuk melawan ekspansi raja-raja Mataram.

Menurut *Sadjarah Dalem*, permaisurinya ialah seorang putri dari Kediri (dari perkawinan itulah lahirlah Pangeran Pekik). Dan ia masih merupakan kerabat keluarga raja Madiun yang asal usulnya adalah raja dari Demak. Berdasarkan hubungan keturunan itu, tidak ada alasan yang mendorongnya untuk bersikap baik terhadap penyerbu dari Mataram.

Nama Jayalengkara beberapa kali disebut dalam sastra Jawa. Pemberitaan tentang nama Jayalengkara dalam sastra Jawa itu mudah menimbulkan perkiraan bahwa cerita keraton Surabaya pada pertengahan abad XVI dan abad XVII sebagai pusat peradaban pesisir, berkali-kali disebut dalam cerita-cerita Jawa Tengah dari abad XIX. Nama Pangeran Pekik sering disebut dalam cerita-cerita tutur Jawa Tengah yang dihubungkan dengan perkembangan sastra pada abad XIX. Dapat diperkirakan bahwa naskah hukum *Jaya Lengkara* dianggap sebagai karya raja Surabaya yang hidup pada abad XVI.

Dalam hikayat dari Surakarta yang ditulis pada abad XIX, pangeran Pekik dari Surabaya dianggap sebagai penulis atau pemberi ilham berbagai sastra romantis, antara lain *kisah Damarwulan* (Afta, wawancara lisan 10 April 2002). Cerita itu sebagian khayalan, merupakan kisah tentang keluarga raja Majapahit, sebagian besar cerita itu meliputi peperangan raja-raja Majapahit dan raja-raja Blambangan. Perang yang pada abad XVI terpaksa dilakukan Surabaya melawan penguasa Blambangan dicerminkan dalam *kisah sejarah Damarwulan* ini.

Kisah perjalanan orang Belanda pada tahun 1607 menyatakan bahwa raja yang memerintah Surabaya buta (de Graaf, 2001:188). Dapat diperkirakan bahwa ia masih mengalami pendudukan oleh pasukan Mataram pada tahun 1625. Menurut

cerita tutur, raja Surabaya yang telah dikalahkan itu adalah ayah dari Pangeran Pekik, yang meninggal pada tahun 1630 dan dimakamkan di Ngampel Denta, dan di sana menjadi tempat tinggalnya karena istananya sudah dihancurkan. Mungkin raja Surabaya ini merasa dirinya bertalian dengan Sunan Ngampel karena perkawinan. Setelah berkali-kali Surabaya diserang, pada tahun 1625 Surabaya menyerah kalah kepada panglima tentara Mataram, dan setelah itu Surabaya menjadi amat lemah oleh karena kelaparan dan penyakit. Melihat kondisi seperti itu, keturunan raja Surabaya mendapat pengampunan dari Mataram Sultaan Agung. Kemudian Pangeran Pekik yang akhirnya menjadi ipar Sultan Agung, terpaksa merelakan dirinya untuk ikut serta dalam serangan merebut Giri di Gresik.

Konon pada masa tuannya, Panembahan Senopati dari Mataram (yang meninggal tahun 1601) tidak lagi berusaha menguasai kota Surabaya. Penguasa Surabaya pada akhir abad XVI sempat mempersatukan daerah yang diperintahnya. Dari berita orang Belanda dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1599 syahbandar di Gresik dan wakil sayahbandar di Jaratan diangkat oleh raja Surabaya. Sekitar tahun 1600 perdagangan dan pelayaran di Gresik dan Jaratan lebih penting dari Surabaya.

## **5.2 Sejarah Perkembangan Kota Surabaya**

Keadaan pulau Jawa yang khas yaitu merupakan daerah yang subur di pedalaman dikelilingi gunung-gunung serta lembah-lembah yang sempit juga merupakan tempat yang strategis merupakan kantong-kantong yang bernilai ekonomi. Apabila musim hujan tiba, jalan-jalan tembus diantara pegunungan-pegunungan itu tidak dapat berfungsi. Satu-satunya jalan penghubung di musim penghujan adalah

sungai. Itulah sebabnya mengapa dahulu daerah-daerah aliran sungai menjadi pangkal perselisihan antara penguasa daerah.. Ketika tehnologi pelayaran mulai berkembang maka pemukiman di daerah pesisir tersebut lambat laun ikut terlibat dalam proses perkembangan maritim.

Secara geografis kultural dan geografis ekonomis kota-kota di Jawa sebelum abad ke -17 berkembang melalui dua soko guru perekonomian: pertanian dan perniagaan (Wiryomartono, 1995:23). Perkembangan sejarah kota-kota nusantara pada masa prakolonial dapat dikelompokkan menjadi *dua tipe kota*, yaitu: *Pertama* letak *kota-kota perdagangan* di daerah pesisir dan *kota-kota kerajaan* yang bersifat sakral yang berada di tengah-tengah pedalaman yang agraris. Salah satu perbedaan yang besar antara kota pedalaman dengan kota pesisir adalah karakter hiteroginitas penduduknya. Kota pesisir berfungsi sebagai kota dagang, merupakan pusat perkumpulan orang-orang dari berbagai daerah dan kebudayaan. Dimana setiap kelompok etnis yang mempunyai adat kebiasaan dan kepercayaan yang sama membentuk perkampungan mereka sendiri. Kondisi ini akhirnya berpengaruh terhadap tata ruang kota. Sifat kota pesisir yang hiterogen ini berlainan dengan kota kerajaan pedalaman yang sistem kekuasaannya berdasarkan magis sakral, yang hanya mungkin diterapkan pada sebuah masyarakat yang mempunyai struktur religius budaya dan struktur kependudukan yang homogen (Wiryomartono, 1995:18). *Kedua* sitem pemerintahan yang ada di pesisir dan di pedalaman hampir selalu berada dalam suasana persaingan dari masa ke masa dan sering melebar menjadi konflik berdarah. Tercatat dalam sejarah bahwa pada paruh pertama abad 16, Surabaya (yang dahulu merupakan daerah inti Majapahit), berusaha membangkang terhadap dinasti-dinasti di



Jawa Tengah, yaitu dinasti Demak, Pajang dan kemudian Mataram (de Graaf, 2001:187).

### 5.2.1 Perkembangan Kota Surabaya Pada Masa Prakolonial

Surabaya merupakan kota yang terletak di daerah pesisir Utara Pulau Jawa, disamping itu juga merupakan daerah yang berada di muara sungai Brantas (Timoer, 1983:36). Dengan wilayahnya yang sangat subur, maka secara geografis Surabaya menjadi sangat strategis dan bernilai ekonomis.

Sejarah kota Surabaya pada masa prakolonial masih sangat kabur. Dr. Hj. De Graaf, sebagai bapak sejarah Jawa pernah menganjurkan untuk menulis kota Surabaya dengan pendekatan pesisir, karena selama ini menurut beliau sejarah Jawa selalu di dekati dari sudut pandang kota keraton pedalaman.

Menurut hipotesis Fober, kota Surabaya didirikan pada tahun 1275 oleh Kertanegara digunakan sebagai tempat pemukiman baru bagi para prajuritnya yang berhasil merampas pemberontakan Kemuruhan di tahun 1270. Pemukiman baru tersebut diberi nama Surabaya (*Carabaya*) yang terletak di sebelah utara Glagah Arum (Daery, Kompas 2002), dengan batas sebelah barat Kalimas sebelah timur Kali Pegirikan. Sebelah selatan sekarang menjadi Jl. Jagalan sedang batas utara sekarang dibangun Stasiun Semut. Jadi ada unsur sejarahnya apabila patung *Joko Dolog* yang merupakan gambaran dari raja Kertanegara diletakkan di depan Gedung Grahadi. Surabaya kemudian tumbuh menjadi kota pesisir dan kota dagang yang ramai pada abad ke 15 sampai awal abad ke 17.

Dari tahun 1483 sampai 1542, Surabaya merupakan bagian dari wilayah kerajaan Demak. Sesudah itu kurang lebih 30 tahun kemudian Surabaya berada di bawah kekuasaan supremasi Madura. Dan antara tahun 1570 sampai tahun 1587 Surabaya berada di bawah dinasti Pajang, tahun 1590 seterusnya Surabaya jatuh ke tangan Mataram sampai tahun 1743 (Yunus & Mupadiono, 1982:33) lihat juga (de Graaf, 2001:188).

Kemungkinan pada tahun 1625 kota Surabaya yang makmur itu dihancurkan oleh Mataram sebagai akibat pertentangan klasik antara Pesisir dan Pedalaman. Keratonya rata dengan tanah akibat peperangan besar tahun 1719 yang mengakibatkan Surabaya berantakan. Baru kemudian pada tanggal 11 Nopember 1743 Paku Buwono II dari Mataram di Surakarta menandatangani sebuah persetujuan yang menyatakan bahwa ia menyerahkan haknya atas seluruh pantai Utara Jawa dan Madura ke pihak VOC yang telah memberi bantuan kepadanya sehingga ia berhasil naik tahta di Mataram (Yunus & Mupadiono, 1982 :33) lihat juga (Handinoto 1996:12).

Suatu hal yang menyedihkan ialah bahwa kita tidak mewarisi data mengenai bentuk kota Surabaya pada zaman prakolonial. Peninggalan bentuk kota Surabaya pada zaman prasejarah sudah tidak membekas sama sekali. Hal ini karena adanya perang besar tahun 1719, sehingga peninggalan-peninggalan keraton beserta isinya telah rata dengan tanah (de Graaf, 1986:15). Memang sulit membayangkan bentuk kota Surabaya pada jaman prakolonial secara nyata. Hal yang mungkin diusahakan adalah tidak menganalisis berdasar bentuk geometris tetapi berdasar konsepsi tata ruang kotannya.

Di sini paling tidak ada dua sumber yang dapat dipakai. *Pertama* bahwa kota-kota pusat kerajaan Jawa maupun kota perdagangan di pesisir dibangun berdasar konsepsi yang sama. Ada dua tipologi kota pada jaman pra kolonial, yaitu pusat krajaan yang homogen dan sakral dan kota-kota perdagangan yang heterogen dan profan.

Dalam tata ruang kota tradisional Jawa yang kita saksikan *Pertama alun-alun* ditandai sebuah lapangan luas di tengah-tengahnya ditanami dua pohon beringin. Keberadaan alun-alun tidak dapat dilepaskan dengan bangunan disekitarnya. Sebelah selatan alun-alun terletak *Kraton* sebagai tempat tinggal raja atau penguasa setempat. Disebelah barat alun-alun ada *masjid Agung*, sedangkan sejumlah bangunan resmi lain didirikan di sisi barat atau Timur (Wiryomartono, 1995:47-60).

Alun-alun biasanya merupakan titik pertemuan dari jalan-jalan utama yang menghubungkan kraton dengan bagian barat, utara, dan timur kota. Sedangkan di sebelah selatan kraton merupakan tempat tinggal keluarga raja dan pengikutnya. Daerah utara merupakan daerah profan dan selatan merupakan daerah sakral.

*Kedua* menurut Artus Geijssel (de Graaf, 1986:13-18) antara tahun 1620 sbb. Lingkaran kota adalah 5 mil. Sebagai pertahanan separuh kota dikelilingi tembok dan separuhnya oleh *baliwerti* (onggokan tanah). Seluruhnya dikelilingi parit indah. Diantara parit dan tembok berdiri tanggul yang kuat. Pada setiap jarak tembakan meriam terdapat benteng kecil yang berbentuk bujur sangkar. Setiap benteng terdapat sepuluh sampai 12 meriam, sehingga mudah dipertahankan dari serangan musuh. Dibeberapa tempat yang agak tinggi, dibangun tembok melebihi dua kali panjang

tembok dan di bawah selebar dua langkah, dibuat bersayap-sayap bersambungan sehingga menyerupai tangga.

Melihat tata konsep tersebut kota Surabaya di duga terletak di kedua sisi Kalimas (Timoer, 1983:27). Istana terletak di daerah kota kira-kira dekat dengan sungai. Istana dikelilingi tembok besar dan di dalamnya terdapat rumah-rumah. Di depan gerbang terdapat alun-alun yang di dalamnya terdapat pohon beringin yang indah. Di bawah pohon beringin terdapat bangku-bangku tempat duduk. Pasarnya terletak di depan kraton. Kota bagian barat terdapat *Rode Brug* (Jembatan Merah) sampai Baluwerti, sehingga alun-alunnya yang dulu disebut *Stadstuin* (taman kota) terletak kurang lebih bagian tengah. Di bagian selatan termasuk daerah sakral terdapat gang kraton (dekat Kramat Gantung). Bahkan di situ juga terdapat Kepatihan dan daerah Tambak Bayan yang diperkirakan oleh De Graaf sebagai tempat tinggal *Adipati Tambakbaya* alias *Adipati Sanjata* (de Graaf, 1986: 48). Siapakah dia kurang jelas, menurut cerita Bupati pertama Surabaya adalah Tumenggung Kyai Ageng Brondong atau Pangeran Lanang (putra dari Sunan Tawangalun/pangeran Kedawung Blambangan). Seterusnya nanti menurunkan Tumenggung Onggodjojo (pada jaman Belanda sebagai Bupati Surabaya yang suka berkeling naik seekor gajah). Ia mempunyai dua orang anak yaitu Raden Panji Tumenggung Tjondronegoro (Bupati Kasepuhan) dan Raden Tumenggung Djyodirono I (Bupati Kanoman Surabaya). Masing-masing, Bupati Kasepuhan menurunkan RT. Panji Tjondronegoro, R. Adipati Tjokronegoro I, R.A Tjokronegoro II, R.A. Tjokronegoro III, R.A. Tjokronegoro IV dan R.A. Tjokronegoro V. Sementara Bupati Kanoman Menurunkan R.T. Joyodirono I, R.T. Joyodirono II, R.T. Kromojoyodirono Adipati Ario Nitidiningrat

(Yunus & Mupadiono, 1982:34). Dimungkinkan kalau *kuta* Surabaya dahulu juga bercorak seperti kota-kota kerajaan di Jawa lainnya.

Surabaya sebagai kota pesisir (tepi sungai Kalimas) juga sudah mempunyai tempat-tempat pemukiman bagi orang-orang asing, seperti orang Arab, orang Cina (daerah Pecinan), orang Bali (daerah Kebalen), orang Melayu (kampung Melayu) dll.

Berdasarkan sumber-sumber sejarah abad 14 dan 15 masuknya orang-orang Islam dan golongan Tionghoa di kawasan ini masih menjadi perdebatan. Meskipun harus diakui pula bahwa para sejarawan, arkeolog, antropolog maupun ahli ilmu sosial umumnya menyetujui bahwa pada abad-abad tersebut berkembang subur perdagangan internasional yang memacu tumbuhnya urbanisasi. Sumber-sumber sejarah Tionghoa melaporkan bahwa, admiral Zheng He antara tahun 1413-1415 telah melakukan perjalanan ke Jawa Timur, telah menjumpai komunitas penduduk asli, Tionghoa dan Islam (Siasat Pengusaha Tionghoa, 1996:14). Sumber lain mencatat bahwa pada abad 9 di Canton sudah ada di jumpai adanya masjid dan warga Tionghoa yang memeluk Islam. Saat itu para pedagang Islam sudah aktif berdagang sampai di Campa dan beberapa pelabuhan di Jawa Timur. Menurut catatan sejarah tahun 1411 di Surabaya sudah ada pemukiman Cina. Orang Cina yang merantau di Surabaya ini berasal dari daerah Fukkian (Hokkian) dan Kwanton (Kanton). Golongan perantau orang-orang Cina oleh Budi Susanto disebut golongan *Hoa Kiauw* (Siasat Pengusaha Tionghoa, 1996:13).

Tokoh masyarakat Konghutu Bingky Irawan mengatakan bahwa perantauan awal masyarakat Tionghoa ke Surabaya, dahulu kala hanya mengikuti alur pelayaran, mereka menyebut Surabaya dengan nama "kota Sxe Swei" (Mahfud, 2000: 1).

Perantauan Cini ini umumnya bekerja sebagai pedagang, khususnya pedagang perantara (tengkulak) ada juga sebagai pedagang pengecer (*kelontong*). Situasi kota Surabaya tersebut menjadi semakin ramai pada tahun 1450 M, dengan adanya komunitas muslim Jawa di Ngampel dekat Kali Mas (de Graaf, 1998: 13).

Kota Surabaya pada jaman prakolonial juga merupakan kota yang dibangun berdasarkan prinsip faham filsafat dan paham religius budaya yang dianut kebanyakan orang Jawa. Itulah kira-kira gambaran tata kota Surabaya waktu jaman dahulu. Sayang sekali bahwa kini tinggal kenangan saja.

### 5.2.2 Perkembangan Kota Surabaya Pada Masa Kolonial Belanda.

Dengan diserahkan pantai Utara Jawa kepada VOC, maka Belanda mendirikan struktur pemerintahan baru di daerah pesisir Utara Jawa dan Madura, dimana kedudukan gubernurnya berada di Semarang. Di Surabaya kemudian diangkat seorang *Gezagheber in den Oosthoek* (Penguasa Bagian Timur Pulau Jawa) yaitu F.J. Rothenbuhler antara tahun 1799-1809 (Yunus Mupadiono, 1982:7). Karena letaknya yang strategis, maka sebagai tindak lanjut Belanda mula-mula membangun *loji* dan *benteng*, kemudian pemukiman Belanda yang terletak di sebelah utara kota Surabaya sekitar Jembatan Merah (kurang lebih daerah kompleks kantor Gubernur Jatim Jl. Pahlawan sekarang). Komplek pemukiman keluarga tentara yang letaknya di selatan benteng *Retrachment*, berkembang ke utara yang memusat di depan Jembatan Merah. Ini yang kemudian berkembang menjadi pusat pemerintahan dan sekaligus berkembang menjadi pusat perdagangan karena letaknya di pinggir Kalimas yang strategis. Kalimas pada waktu itu bisa dilayari sampai jantung kota jaitu

Heerenstraat (Jl Rajawali) dan Kembang Djepoen. Diantara kedua jalan itu dibangun jembatan yang membentang di atas Kalimas, sehingga *stoom-boat* (kapal uap), *sekunar* (kapal layar) tidak hanya berlayar samapai di ujung tapi bisa masuk hingga ke kota sehingga kapal-kapal perangpun (fregat) bisa berpatroli sampai ke Kembang Jepoen (Buletin YPKIB, 2001:2). Agar lebih fleksibel kapal perang berpatroli maka dibangun jembatan yang fleksibel bisa dibongkar-pasang disebut *ophaallbrug* orang Surabaya menyebut jembatan *petekan* (turun –naik).

Pada akhir abad 18 VOC mengalami kebangkrutan, Surabaya diserahkan kepada pemerintah Belanda dan langsung dibawah Gubernur Jendral Daendels. Pada masa Daendels ini Surabaya dibangun sebagai suatu kota dagang *Eropa kecil*. Segera dibangun jalan yang menghubungkan kota-kota pantai utara Jawa dari Anyer sampai Panarukan. Sarana dan prasarana kota Surabaya dibangun degan gaya Eropa (Handinoto, 1996:26).. Sebagai kota benteng, kota Surabaya dilengkapi dengan pabrik senjata (*altellerie constructie winkel*) serta benteng *Lode Wijk*. Dibangun juga asrama militer dan rumah sakit militer dekat Kalimas (sekarang menjadi kompleks pertokoan Surabaya Plaza di Jl Pemuda). Daendels melengkapi kota dagang Surabaya dengan prasarana jalan-jalan di sekitar Jembatan Merah.

Pada tahun 1830-1850 Surabaya betul-betul berbentuk sebagai kota benteng. *Benteng Prins Hendrik* ada di muara Kalimas. Di sana terdapat pemukiman asing lainnya seperti perkampungan masyarakat Arab (*Arabische Kamp*), dan perkampungan masyarakat melayu (*Malaise Kamp*), perkampungan masyarakat Cina (*Chinese kamp*).. Sedangkan penduduk asli kebanyakan berdiam di luar benteng. Sebagai kota pelabuhan yang strategis Surabaya berkembang dengan berkarakter kota

perdagangan, maka berkembang pula penduduk yang bermukim di sepanjang Kalimas.

Tahun 1870 merupakan titik awal perkembangan kota-kota besar di Jawa, termasuk juga Surabaya. Hal yang mendorong kejadian tersebut antara lain : Adanya Undang-undang Gula (*Suikerwet*) dan Undang-undang Agraria (*Agrarischewet*) pada tahun 1870, Keputusan untuk membongkar benteng yang mengelilingi Surabaya pada tanggal 19 April 1971, yang memberi peluang perluasan kota Surabaya ke arah selatan.

Pada tahun 1870 pemerintah Hindia Belanda dibawah tekanan orang-orang liberal di negeri Belanda telah mengesahkan dua Undang-undang. Undang-undang yang pertama di sebut Undang-undang gula (*Suikerwet*) yang secara nyata menghapuskan *Cultuurstesel* (tanam paksa) yang sangat dibenci bangsa Indonesia. Yang kedua adalah Undang-undang Agraria (*Agrarischewet*) yang mencoba memberi peluang kepada pihak swasta untuk lebih berinisiatif menanamkan modalnya di Hindia Belanda (Akihary, 1988 :8).

Semasa *Cultuurstesel* pemerintah Hindia Belanda merupakan satu-satunya pengusaha di bidang pertanian. Undang-undang Agraria (*Agrarischewet*) memberi peluang kepada pihak swasta untuk menyewa tanah dalam jangka 75 tahun (Sartono Kartodirjo & Joko Suryo, 1991:80). Dampak dari kedua undang-undang kedua tersebut di atas, maka sejak tahun 1870 timbul perusahaan-perusahaan perkebunan di Jawa (Hindia Belanda).

Pada awal abad 19, Daendels dan Raffles telah menjual tanah kepada orang-orang swasta yang kaya untuk memperoleh uang bagi pekerjaan penangan kota

Surabaya, misalnya untuk pembangunan benteng *Lodewijk*, asrama tentara, rumah sakit tentara di Simpang, dan yang lainnya. Inilah yang menjadi masalah besar untuk perluasan kota Surabaya sesudah tahun 1900-an, sebab kebanyakan pemiliknya bersikeras untuk mempertahankan miliknya sambil menunggu harga tanah naik setinggi-tingginya dan pemerintah Hindia Belanda tidak bisa berbuat banyak. Situasi seperti itu baru bisa diatasi sewaktu pemerintah pusat memberikan bantuan keuangan kepada *Gemeente* (Kotamadya) sehingga pihak *Gemeente* dapat membeli tanah itu dari pemiliknya.

Hal-hal seperti itu menyebabkan *Gemeente* Surabaya setelah tahun 1905 mengalami hambatan dalam perluasan pembangunan kotanya, sebab kebanyakan tanah di Surabaya menjadi milik para tuan tanah dan para spekulan, sementara *Gemeente* tidak mempunyai cukup uang untuk membeli tanah-tanah tersebut guna perencanaan pembangunannya.

Dengan tumbuhnya cabang-cabang perkebunan serta kantor dagang dan bank-bank di kota Surabaya sebagai akibat dari Undang Gula dan Undang-undang Agraria tahun 1870, maka pertumbuhan penduduk di Surabaya menjadi pesat sekali. Pertumbuhan ini terutama sekali pada penduduk Eropa. Kalau pada tahun 1830 orang eropa sebanyak 3.000 orang pada tahun 1870 sebanyak 4.500, akhir abad XX sebanyak 10.000 orang. Orang-orang asing yang sudah ada di Surabaya saat itu, seperti Belanda, Jerman, Inggris, Manila, Srilangka, Perancis dan Belgia. Dalam perkembangannya orang-orang asing tersebut menduduki jabatan-jabatan yang tinggi seperti Anggota Dewan Justitie (*Hof Justitie*), militer, pedagang besar, penjahit, notaris, kepala dinas pos dan tuan-tuan tanah. Sedangkan orang-orang Eropa yang

lahir di Indonesia (*Indie*) kebanyakan menduduki jabatan rendah seperti juru tulis (*klerk*) atau sebagai tukang.

Masyarakat Eropa di Indonesia pada waktu itu dibagi menjadi dua golongan, yaitu pertama totok (*volbloeds*) ialah mereka yang dilahirkan di luar Indonesia, yang kedua golongan orang Eropa yang dilahirkan di Indonesia disebut *liplappen*, *grobiak* dan *kasoediek* (Yunus & Mupadiono, 1982:24). Golongan *liplappen* ialah golongan dari orang-orang keturunan bangsa Eropa derajat kesatu. Golongan *grobiak* ialah orang-orang keturunan bangsa Eropa derajat kedua. Dan golongan *kasoediek* ialah golongan dari orang-orang keturunan bangsa Eropa derajat ketiga. Golongan *liplappen* umumnya bekerja sebagai pedagang antara lain pedagang budak belian. Sedangkan golongan *grobiak* umumnya bekerja di ketentaraan dan Angkatan Laut. Sedangkan golongan *kasoediek* pada umumnya bekerja sebagai nelayan dan pemburu. Nama "*liplap*" dan "*sinyo*" berasal dari kata "*signor*" oleh golongan totok digunakan dengan nada yang merendahkan nama itu makain lama menghilang, demikian juga nama *grobiak* dan nama *kasoediek* lama kelamaan menjadi hilang. seterusnya yang masih digunakan bagi golongan keturunan Eropa adalah "*Indo-European*", yang oleh para keturunan orang Eropa dengan rasa hormat.

Disamping itu banyak juga orang pribumi, yang tertarik yang datang ke kota Surabaya. Pertambahan tanah pertanian di daerah tidak seimbang dengan pertambahan penduduk, hal ini menyebabkan penduduk tertarik pergi ke kota untuk mencari pekerjaan. Disamping itu juga adanya keresahan sosial di desa-desa, sehingga banyak orang-orang desa yang berurbanisasi ke Surabaya terutama pada

awal abad 20. Mereka memperoleh pekerjaan sebagai nelayan, pekerja harian, tukang becak dsb.

Disamping orang-orang Eropa dan Pribumi, orang-orang Cina juga merupakan golongan ketiga yang penting di Surabaya. Mereka sudah ada kira-kira sejak tahun 1411. Pada awalnya orang Cina mendiami suatu daerah sebelah timur Kalimas, disekitar Jembatan Merah (*Chinese camp*). Pada awal abad 20 dengan longgarnya Undang-undang wijkkendstelsel, orang-orang Cina di daerah *Chinese camp* yang padat ini mulai menyebar ke seluruh penjuru kota Surabaya. Semula mereka bekerja sebagai pedagang perantara dan pedagang kelontong, Dalam masalah penjualan opium atau candu, para pedagang Cina ini di Jawa mendapat kepercayaan dari pihak Pemerintah Belanda (James R Rush: 2000:9). Dalam bisnis rahasia ini para syahbandar bekerja sama (*kongkalikong*) dengan pejabat Belanda.

Pertumbuhan penduduk yang pesat pada awal abad ke 20 mulai menimbulkan masalah di dalam kota. Banyak orang-orang Eropa yang mengambil tanah luas dan membangun rumah-rumah yang besar untuk kantor dan toko-toko. Mereka berlomba-lomba untuk membeli tanah baik di tengah kota, di pinggiran atau di dekat persimpangan jalan. Arus perdagangan di kota Surabaya semakin ramai tapi juga diikuti pembangunan loji-loji, rumah-rumah dan kantor-kantor dagang tumbuh menjamur di sebelah timur maupun barat Kalimas. *Kantor Accountant, Assurantie, Bank, Comissionarirs, Consulaten, Expeditours, Eksporteur, Importeurs, Advocaat* dll. semuanya berkumpul di daerah Kembang Jepoen (Buletin YPKIB, Edisi V 2001). Diantara tanah-tanah yang tersisa, disitu orang-orang Pribumi dan Cina mendirikan perumahan dan usahanya. Dengan demikian pola pembangunan kota

seperti pita (memanjang) merupakan ciri yang khas, tidak saja bagi kota Surabaya tetapi juga kota-kota besar lainnya di Jawa. Jarak pusat kota (daerah Jembatan Merah waktu itu) dengan daerah-daerah pinggiran (daerah Kayoon) menjadi semakin amat jauh. Bentuk yang memanjang ini berkaitan dengan hadirnya kendaraan bermotor, yang dalam waktu singkat dipakai sebagai alat transportasi dalam jumlah yang begitu besar sehingga jarak yang jauh tidak menjadi masalah.

Sementara itu kaum pendatang pribumi dan penduduk asli Surabaya makin lama makin terdesak. Mereka ini hidup di kampung-kampung yang makin lama makin kehilangan sifat agrarisnya. Hal ini menyebabkan semakin menipisnya adat. Sebagai akibatnya timbul masalah-masalah serius di bidang kesehatan. Penduduk pribumi yang ingin memegang teguh kebiasaan dari desanya, tak mungkin bertahan dengan tempat hunian yang begitu padat. Sampah dibuang kemana-mana, saluran air tidak tersedia, sedangkan peraturan belum ada, tidak ada udara bersih dan sinar matahari yang masuk rumah. Akibatnya meledaklah penyakit menular (Yunus & Mupadiono, 1982:97). Gambaran seperti itu bukan saja berlaku untuk masa peralihan dari abad 19 ke abad 20, tetapi gambaran tersebut merupakan gambaran yang khas bagi seluruh periode kolonial. Baru sesudah tahun 1920-an pemerintah Hindia Belanda dengan biaya ala kadarnya mencoba memperbaiki keadaan kampung-kampung di Surabaya.

Semenjak abad 19 tidak ada pemeliharaan kota secara sadar dilakukan, dan juga tidak ada perluasan kota yang berarti. Hingga periode Undang-Undang Desentralisasi Tahun 1905, belum ada undang-undang tanah tertentu yang diikuti sehingga seringkali orang tidak tahu peraturan mana yang berlaku di daerahnya.

Demikian pula dengan peraturan pembangunannya. Ditambah lagi dengan kacaunya penyelenggaraan politik tanah di kota-kota, sehingga tidak diketahui secara jelas siapa pemiliknya.

Luas kota Surabaya sampai pada tahun 1905 adalah 4.275 Ha. Dan jumlah penduduknya 150.188, yang terdiri atas 8.063 orang Eropa, 124.473 orang Pribumi, 14.843 orang Cina, 2.482 orang Arab dan 327 orang Timur Asing lainnya (Faber, 1933:2) Sebagai kota benteng, Surabaya mempunyai pusat kota di daerah pemerintahan. Sejak jaman Daendels tahun 1811 pusat pemerintahan Surabaya terletak di depan Jembatan Merah, yang juga terletak kantor Residen serta kantor Pemerintah yang lain, seperti kantor Bea Cukai, kantor Kepolisian, dan kantor-kantor lain. Kantor-kantor itu terletak di dalam satu gedung, di sekitar gedung itu terletak sebuah lapangan terbuka yang dinamakan *Willemsplein* (sekarang taman Jayengrono).

Sampai tahun 1905 pusat kota Surabaya masih tetap berlokasi di sekitar Jembatan Merah. Kantor Residen berhadapan dengan Jembatan Merah. Jadi apabila dahulu kita berjalan dari arah jalan Kembang Jepun (dulu *Handelstraat*) Bangunan kantor Residen tersebut terlihat jelas. Di sekitar pusat pemerintahan muncul kegiatan perdagangan terutama di daerah jalan Rajawali (*Heerenstraat*). Setelah tahun 1900-an daerah perdagangan meluas ke Selatan dan Timur, sampai jalan Kembang Jepun (*Handelstraat*), jalan Veteran (*Societeitstraat*), Pasar Besar, Gemblongan sampai ke jalan Tunjungan. Sedangkan daerah perumahan terus berkembang sampai daerah Kayoon, yang sampai tahun 1905 merupakan daerah yang paling selatan dari kota Surabaya.

Dari kota perbentengan tanpa ciri kota yang direncanakan secara matang, kota Surabaya terus berkembang ke Selatan menjadi kota yang modern. Karena tanpa adanya pengaturan dari pemerintah, maka terjadilah tumpang tindih antara daerah perumahan dengan daerah industri serta perdagangan. Ciri-ciri semacam ini juga banyak terdapat di kota-kota diseluruh dunia sebelum revolusi industri. Tempat kerja yang sekaligus dijadikan tempat tinggal, merupakan ciri khas kota-kota sebelum revolusi industri. Model seperti ini terkenal dengan sebutan *industrial cottage*. Kondisi di atas disebabkan oleh belum adanya transportasi yang memadai, sehingga semua fasilitas diusahakan untuk tidak jauh dari pusat kota. Kota industri di Eropa mengajarkan bahwa dengan adanya mekanisasi maka alat-alat produksi disentralisasikan di pabrik-pabrik. Dengan demikian akan memisahkan secara fisik para pekerja dengan tempat huniannya. Sebagai akibatnya transportasi merupakan kunci bagi industrialisasi. Sarana dan prasarana kota seperti jalan-jalan baru, jalan kereta api, pelabuhan serta utilitas kota yang lain merupakan kebutuhan mutlak untuk menuju kota modern. Demikian juga halnya dengan kota Surabaya. Meskipun dalam bidang planologi, kota Surabaya berkembang secara tidak terencana, tetapi sarana dan prasarana serta utilitas kota mulai mengalami perkembangan antara tahun 1870-1905. Perkembangan sarana serta prasarana dan utilitas (fungsi) kota inilah yang menjadi gambaran tentang perkembangan kota Surabaya kini.

#### **5.2.2.1. Perkembangan Fasilitas Perumahan.**

Pada tahun 1860 di kota Surabaya sudah dirasakan kekurangan perumahan. Hal ini adalah akibatdari makin meningkatnya jumlah penduduk di kota Surabaya dan

belum adanya pembangunan rumah-rumah yang baru juga makin berkembangnya Surabaya sebagai pelabuhan transito yang memerlukan banyak kantor-kantor dan gudang-gudang.

Orang-orang Eropa yang kaya membangun rumah-rumah mewah di Jl. Simpang (sekarang Jl. Pemuda). Untuk mengatasi kekurangan perumahan di dalam kota Surabaya, di sepanjang Griseescheweg (Jl. Rajawali) dahulu termasuk daerah rawa, kemudian dikeringkan dan diurug untuk dijadikan pemukiman bagi para perwira Belanda. Di Societeitstraat (Jl. Veteran) dahulu merupakan daerah pinggiran mulai dibangun beberapa gedung baru. Di Samping itu pembangunan kampung Cina, kampung Arab, kampung Melayu juga perumahan penduduk pribumi menunjukkan adanya perluasan pemukiman di kota Surabaya.

Daerah perumahan di kota benteng Surabaya, sampai dengan tahun 1870 sudah tidak bisa menampung perkembangan penduduknya lagi. Oleh sebab itu pembangunan perumahan terpaksa harus diperluas ke wilayah selatan. Pada tahun 1873 alun-alun yang terletak di sekitar daerah Pasar Besar (sekarang), ditinggikan kemudian dibagi menjadi beberapa kapling, kemudian dijual kepada umum untuk kepentingan pembangunan perumahan. Mula-mula perluasan kota Surabaya ingin dilaksanakan dengan *sistem radial*, yaitu dengan membangun rumah-rumah dan bangunan lain di sepanjang jalan utama seperti jalan Pasar Besar, jalan Tunjungan dan jalan Kaliasin (sekarang Jl. Basuki Rachmat), atau disepanjang jalan Simpang (sekarang Jl. Pemuda), Jl. Embong Malang, Jl. Kedungdoro dan Jl. Blauran. Pada waktu yang sama di sepanjang Kalimas juga dibangun rumah-rumah dan taman-

taman yang lebar seperti di Genteng, Ketabangkali dan Kayoon (Faber, 1931:45) lihat juga (Yunus & Mupadiono, 1982 :11)

Pola pembangunan perumahan yang permanen hanya dilakukan di sepanjang jalan-jalan utama dan jalan-jalan samping secara spontan, sedang di belakang rumah-rumah permanen terletak perkampungan orang-orang *pribumi*. Pola seperti ini masih membekas dan menjadi ciri kota Surabaya sampai sekarang (Handinoto, 1996:57).

Kawasan pertama yang direncanakan untuk lokasi perumahan adalah daerah Keputran. Tanah yang dialokasikan untuk perumahan tersebut satu juta meter persegi. Dibatasi oleh jalan Simpang (sekarang JL. Pemuda), jalan Kayoon, Keputran dan Kaliasin (sekarang jalan Basuki Rahmat). Untuk menarik perhatian para peminat, maka pada lingkungan perumahan baru tersebut dibuat taman yang disebut *Scheepmaker Park* (sekarang dinamakan Taman Embong Macan, kemudian diganti dengan taman AIS Nasution).

Pada waktu itu merupakan suatu mode untuk bisa tinggal disekitar *Scheepmaker Park*, maka selanjutnya dibangun jalan-jalan (Embong Gayam, Embong Tanjung, Embong Trengguli, dll) yang juga dipenuhi oleh rumah tinggal. Daerah yang dulu dinamakan sebagai *Keputran Lor* pada tahun 1905 terkenal sebagai daerah perumahan elite dan juga sebagai batas daerah kota Surabaya yang paling Selatan.

Selanjutnya dilakukan pembukaan kawasan baru di Keputran Baru dan Sawahan untuk daerah pemukiman. Sejak tahun 1910 menyusul pembukaan daerah baru di Gubeng, Ngagel, Ketabang, Keputran Selatan dan Embong Malang untuk daerah pemukiman.

### 5.2.2.2 Perkembangan Fasilitas Pendidikan.

Fasilitas umum seperti pendidikan bisa dipakai sebagai indikator untuk melihat perkembangan kota Surabaya. Sekolah resmi pertama di Surabaya didirikan oleh orang-orang Belanda yang tinggal di Surabaya. Oleh sebab itu sekolah-sekolah tersebut didirikan disekitar pusat kota lama (sekitar *Heerenstraat*, sekarang JL. Rajawali) dan disekitar jalan Kalisosok kemudian berkembang sampai jalan Gatotan. Sesudah tahun 1905 fasilitas pendidikan berkembang ke selatan sesuai dengan perkembangan pemukiman orang-orang Belanda di selatan kota Surabaya.

Sekolah pertama di Surabaya adalah Sekolah Dasar yang didirikan oleh CC. Warner pada tahun 1818 (Yunus & Mupadiono, 1982:65). Pada tahun 1831 di Surabaya didirikan sekolah Dasar Negeri (*Government Europeesche Lager School*), untuk anak-anak orang Belanda. Pada tahun 1849 dan 1856 berturut-turut didirikan Sekolah Dasar Negeri lagi. Karena kesulitan gedung, maka pada waktu itu ketiga Sekolah Dasar tersebut digabung dalam satu gedung yang terletak di *Schoolstraat* (sekarang JL. Garuda). Untuk anak-anak Belanda yang ada di wilayah Surabaya utara didirikan Sekolah Dasar Negeri di Ujung.

Pada tanggal 2 Mei 1853 didirikan sekolah Tehnik swasta di jalan Kalisosok yang dinamakan *Ambachtschool*. Pemerintah Belanda kemudian mendirikan *Governement Ambachtschool* pada tahun 1862. Kedua sekolah ini memakai bahasa pengantar yaitu bahasa Belanda. Pada tahun 1878 didirikan Sekolah Menengah Atas yaitu HBS (*Hoogere Burger School*) di jalan Baliwerti (Yunus & Mupadiono, 1982:66). Pada tahun 1881-1923 HBS Surabaya dipindahkan ke *Regenstraat*

(sekarang JL. Kebonrojo). Baru pada tahun 1923 HBS merupakan jenjang sekolah tertinggi di Surabaya pada waktu itu.

Pada tanggal 1 Pebruari 1853 didirikan Sekolah Dasar Swasta untuk orang-orang pribumi yang diberi nama *Javaanche School* (Sekolah Jawa). Baru pada tahun 1860 di Krembangan didirikan sekolah Dasar Negeri untuk orang pribumi oleh pemerintah Belanda. Atas instruksi Residen Surabaya pada tahun 1864 didirikan sekolah *Districht School*. Kemudian didirikan *Holandshe Indische School* (HIS) untuk anak-anak pribumi yang mampu dan Sekolah Ongko Loro untuk anak-anak pribumi yang kurang mampu.

Sekolah kejuruan lain seperti dokter hewan (*School Ter Onleiding van de Veeartsenijkunst*). Dalam waktu 9 tahun sekolah tersebut mampu mendidik 8 orang dokter hewan. Disamping sekolah-sekolah resmi sampai tahun 1860 di Surabaya tercatat ada 162 pondok pesantren.

### 5.2.2.3 Perkembangan Fasilitas Kesehatan.

Sampai tahun 1905 fasilitas kesehatan di Surabaya sangat minim. Sejak dahulu Kalimas merupakan sumber utama air minum bagi penduduk Surabaya. Dulu air tersebut disaring dengan filter dan direbus sebelum diminum atau untuk keperluan masak-memasak. Namun demikian masih banyak juga penduduk yang terserang berbagai penyakit seperti kolera, epidemi, dan lain-lain (Yunus & Mupadiono, 1982 : 94).

Dokter yang berpraktek di Surabaya pada umumnya adalah perwira kesehatan Belanda diangkat sebagai *Chirurgijn-Majoor*. Pada tahun 1867 hanya ada seorang

dokter pribumi yang berpraktek umum yaitu dokter Saripan yang bertugas sebagai ahli vaksin. Sedangkan dokter gigi baru ada pada tahun 1872, yaitu dokter Belanda yang praktek di Marine Hotel di *Werfstraat* (jalan Penjara). Rumah sakit pertama didirikan di *Heerenstraat* (JL. Rajawali). Pada tahun 1808 didirikan rumah sakit militer di Surabaya Selatan yaitu rumah sakit militer Simpang (sekarang berdiri Surabaya Plaza jalan Pemuda). Sampai tahun 1905 tidak dibangun fasilitas kesehatan lain yang berarti.

#### **5.2.2.4 Perkembangan Fasilitas Peribadatan.**

Fasilitas peribadatan di Surabaya sebelum tahun 1905 bisa dipakai sebagai petunjuk adanya pengelompokan etnis penduduk Surabaya dimasa lampau.

##### **a. Fasilitas Masjid.**

Ada dua masjid besar di Surabaya sampai dengan tahun 1905. Yang pertama adalah masjid Kemayoran yang terletak di jalan Kemayoran. Masjid ini dulunya merupakan bagian dari kompleks alun-alun. Alun-alun Surabaya pada abad 19 terletak di sekitar jalan Pasar Besar (dulu bernama *Aloen-aloen Straat*). Masjid Kemayoran dibangun pada tahun 1844-1848, bergaya arsitektur Jawa kuno, direncanakan dan dibangun oleh orang Belanda yang bernama JWB.Wardenaar (Faber, 1931:289). Masjid ini mempunyai dua menara yang terletak di sebelah kiri dan kanan bangunan utamanya. Salah satu dari menara tersebut runtuh karena disambar petir dan tidak dibangun kembali.

Yang kedua adalah masjid Ampel yang terletak di kampung Ampel (di daerah *Arabische Kamp dan Malaise Kamp*). Pada tahun 1413 penduduk Surabaya termasuk

dalam kekuasaan Majapahit yang beragama Hindu dan Budha. Sekitar tahun 1414 pada saat agama Islam masuk ke Maluku, agama Islam juga menyebar ke pulau-pulau di Nusantara melalui pedagang-pedagang dari Jawa. Pada waktu mereka pulang ke Jawa, ada yang berasal dari Surabaya. *Raden Rachmad* keponakan dari seorang istri Majapahit, Wikramawardhana yang berasal dari Champa pantai Timur Teluk Siam (de Graaf, 1998:68). Raden Rachmad masih berusia 20 tahun adalah putra dari seorang Arab penyebar agama Islam di Champa, yang kawin dengan saudara salah seorang istri dari Raja Majapahit yang berasal dari Champa. Selanjutnya Raja Majapahit Wikramawardhana menunjuk Raden Rachmad untuk tinggal di desa Ampel dan diberi kesempatan untuk menyiarkan agama Islam di Ampel. Raden Rachmad sekarang dikenal dengan nama Sunan Ampel. Ia wafat tahun 1467 di Ampel dan dimakamkan di sana. Kemudian pada tahun 1870-1872 kaum Muslim membangun masjid Besar di sebelah timur makam Sunan Ampel itu.

#### **b. Fasilitas Gereja.**

Sampai tahun 1905 pembangunan Gereja utamanya terletak di daerah kediaman orang Eropa, yaitu di sekitar Jembatan Merah karena orang-orang yang beragama Kristen adalah orang-orang Eropa.

Orang-orang Belanda yang menetap di Surabaya pada abad ke 17 pada umumnya beragama Kristen. Oleh karena itu pada tahun 1759 Kepala Perwakilan Dagang dan penguasa Jawa bagian Timur (*Opperkopman VOC en Gezaghhaber in den Oosthoek*). Abraham Chirtopher Coertsz mendirikan gereja bagi umat Protestan di *Willemsplein* (Taman Jayengrono sekarang) dan diangkat Hendrik Joan Scharff

sebagai pendeta pertama di Surabaya (Handinoto, 1996:65). Tetapi pada tahun 1808 gereja tersebut oleh penguasa Daendels digunakan untuk pabrik pembuatan uang logam. Sebagai gantinya umat Kristen menggunakan salah satu ruang dari Gedung Kantor Residen Surabaya. Pada tahun 1920 umat Kristen membangun sebuah gereja Baru di jalan Bubutan.

Pada tanggal 12 Juli 1810 datang dua orang Pastur dari Belanda ke Surabaya yaitu Hendricus Waanders dan Philipus Weeding. Maka selanjutnya pada tahun 1822 umat Katolik Surabaya membangun Gereja Katolik pertama di pojok *Roomsche Kerkstraat/Komedie weg* (Jl. Kepanjen atau Kebonrojo). Baru setelah awal abad 20 sesuai dengan perkembangan kota misi Katolik tersebut melebarkan sayapnya ke jalan Raya Darmo.

### **c. Fasilitas Klenteng.**

Sampai tahun 1905 fasilitas peribadatan Klenteng di daerah *Chinese Kamp* (Pecinan).. Salah satu rumah peribadatan Cina yang tertua di Surabaya terletak di pojok jalan Slompretan dan jalan Cokelat, tetapi kapan didirikan tidak ada catatan yang pasti. Tempat ibadat lainnya yang ada di wilayah Pecinan yaitu Klenteng Dukuh (*klenteng Hong Tek Hian*) terletak di jalan Dukuh (Handinoto, 1996:66).

Untuk selanjutnya sesuai dengan perkembangan kota yang makin ke selatan dan terus berkembang ke arah Timur yaitu di daerah Kapasan, yaitu *klenteng Boen Bio*, daerah Jagalan bahkan sampai ke arah selatan kota Surabaya yaitu klenteng jalan Cokroaminoto.

Ternyata fasilitas ibadat seperti masjid, gereja, klenteng, erat hubungannya dengan perkembangan kota Surabaya daerah yang dihuni oleh etnis tertentu kemudian berkembang ke arah Selatan kota Surabaya setelah tahun 1900-an.

#### 5.2.2.5 Fasilitas Perdagangan dan Jasa Perniagaan

Letak Surabaya yang strategis sebagai kota dagang dengan daerah pedalaman yang kaya kan hasil bumi seperti tebu, padi, kopi dsb. sudah diketahui sejak jaman dulu. Surabaya menjadi lebih penting bagi perdagangan dan meningkatnya eksploitasi perkebunan dan pembukaan pabrik-pabrik gula di pedalaman. Keadaan ini karena ditunjang dengan dikeluarkanya Undang-Undang Gula dan Undang-Undang Agraria tahun 1870 yang memberi kesempatan kepada pihak swasta untuk menanamkan modalnya dalam menyewa tanah-tanah di daerah pedalaman untuk perkebunan dengan bebas. Maka di Surabaya timbul kantor-kantor dagang serta bank-bank untuk mendukung kegiatan perkebunan tersebut. Semua kantor dan agen perdagangan terletak di daerah pemukiman Eropa. Kebanyakan berlokasi di sepanjang *Heerenstaat* (sekarang Jl. Rajawali), *Boomstraat* (sekarang Jl. Branjangan).

Arus perdagangan di kota Surabaya semakin ramai tapi juga diikuti pembangunan loji-loji, rumah-rumah dan kantor-kantor dagang tumbuh menjamur di sebelah timur maupun barat Kalimas. *Kantor Accountant, Assurantie, Bank, Comissionarirs, Consulaten, Expeditours, Eksporteur, Importeurs, Advocaat* dll. semuanya berkumpul di daerah Kembang Jepoen (Buletin YPKIB, Edisi V 2001).

Menjelang abad 20 daerah perdagangan yang ada di sekitar Jembatan Merah tersebut meluas ke arah selatan sampai ke daerah *Societietstraat* (sekarang Jl. Veteran), Jalan Bibis, dan Jalan Pasar Besar (Handinoto, 1996:72). Fasilitas perdagangan menengah dan kecil biasanya dipegang oleh penduduk pribumi dan Cina. Daerah perdagangan ini biasanya terletak di Pecinan (*chinese kamp*). Perkampungan Cina terletak disekitar jalan Sasak, jalan Nyamplungan, jalan Songoyudan dan jalan Kembang Jepun. Daerah tersebut merupakan pusat perdagangan orang-orang Cina. Menurut Von Fober pada waktu itu masih banyak terlihat orang-orang Cina memelihara rambut yang panjang, masyarakat setempat mengenal dengan nama "kucir".

Di jalan Songoyudan terlihat toko-toko besar dan kecil seperti toko Tian dan Tcoen Gwan, toko Oei Moei, Lien dan Bazar Tjo Sin In. Dikampung Cina terdapat pedagang kelontong yang menjajakan dagangannya dipinggir-pinggir jalan yang warna kulitnya menyolok hitam. Orang setempat menyebut sebagai orang "Keling". Barang dagangannya pada umumnya terdiri dari babut-babut, piring-piring, kayu-kayu dengan ornamen dari gading dan arca-arca kecil (Yunus & Mupadiono, 1982:14). Daerah perdagangan tradisional lokasinya biasanya mengelompok dengan hunian penduduk.

### **5.3 Faktor-Faktor Pendorong Berkembangnya Surabaya Menjadi Kota Modern**

Dikeluarkannya Undang-Undang Agraria dan Undang-Undang Gula tahun 1870. Tahun 1870 merupakan titik awal perkembangan kota-kota besar di Jawa,

termasuk juga Surabaya. Hal yang mendorong kejadian tersebut antara lain : Adanya Undang-undang Gula (*Suikerwet*) dan Undang-undang Agraria (*Agrarischewet*) pada tahun 1870, Keputusan untuk membongkar benteng yang mengelilingi Surabaya pada tanggal 19 April 1871, yang memberi peluang perluasan kota Surabaya ke arah selatan.

Pada tahun 1870 pemerintah Hindia Belanda dibawah tekanan orang-orang liberal di negeri Belanda telah mengesahkan dua Undang-undang. Undang-undang yang pertama di sebut Undang-undang gula (*Suikerwet*) yang secara nyata menghapuskan *Cultuurstesel* (tanam paksa) yang sangat dibenci bangsa Indonesia. Yang kedua adalah Undang-undang Agraria (*Agrarischewet*) yang mencoba memberi peluang kepada pihak swasta untuk lebih berinisiatif menanamkan modalnya di Hindia Belanda (Akihary, 1988 :8).

Semasa *Cultuurstesel* pemerintah Hindia Belanda merupakan satu-satunya pengusaha di bidang pertanian. Undang-undang Agraria (*Agrarischewet*) memberi peluang kepada pihak swasta untuk menyewa tanah dalam jangka 75 tahun (Sartono Kartodirjo & Joko Suryo, 1991:80). Dampak dari kedua undang-undang kedua tersebut di atas, maka sejak tahun 1870 timbul perusahaan-perusahaan perkebunan di Jawa (Hindia Belanda).

Adanya kesadaran Gubernur Jendral Daendels bahwa Instalasi pertahanan di Surabaya harus didukung oleh beberapa bengkel yang bisa mereparasi alat-alat pertahanan dan bahkan membuatnya sendiri bila perlu. Dengan adanya pembukaan daerah-daerah pedalaman Surabaya yang subur dan sebagai penghasil komoditi

ekspor yang memerlukan angkutan dan pengolahan yang dengan sendirinya juga harus didukung oleh bengkel-bengkel reparasi alat-alat angkutan dan pengolahannya.

Sebagai tindak lanjut dari gagasan Daendels, maka pada tahun 1808 di Surabaya didirikan pabrik baja. Pabrik ini antara lain berhasil mengecor genta raksasa dengan berat 9 pikul yang diberi nama *Kyai Lindu*. Genta ini mendapat tempat di gedung Museum Jakarta, yang dahulu terkenal dengan nama Gedung Gajah. Pabrik baja ini didirikan oleh Daendels memakan biaya 28.069.32 gulden di beri nama *Contruktie Winkel* (bengkel Konstruksi) yang terletak di *Werfstraat* (sekarang Jl Penjara). Bengkel ini merupakan pusat industri terbesar di Surabaya pada waktu itu. Bengkel tersebut dilengkapi dengan bagian cor besi, bagian bubut, bagian cor tembaga, bagian mesin, bagian tukang kayu dll. Sehingga tidak jarang pabrik-pabrik gula pedalaman mengirim mesin-mesinya ke bengkel tersebut untuk direparasi.

Industri kota Surabaya ini terus berkembang, pada tahun 1823 seorang Usahawan Belanda mendirikan sebuah bengkel konstruksi yang terletak di *Kampermenstraat* (sekarang Jl. Kyai H.M. Mansyur), yang diberi nama *NV Nederlansch Indische Industrie*. Bengkel ini bagian belakang menghadap Kalimas di situ dilengkapi *droogdok* untuk keperluan perbaikan/ reparasi kapal-kapal kecil.

Pada tahun 1841 seorang karyawan Belanda Frans Jacob Hubert Bayer mendirikan sebuah bengkel di daerah Pegirian yang diberi nama *De Volharding*. Selanjung bisa berkembang dan mendirikan 3 buah bengkel kontruksi yang cukup besar di Surabaya, sehingga mendapat julukan *Ijzerkoning van Soerabaia* (Raja Besi dari Surabaya) oleh masyarakat Surabaya di masa lampau.

Sampai tahun 1900-an di kota Surabaya muncul bengkel-bengkel konstruksi lain yang pada umumnya bekerja pada bidang pembuatan ketel-ketel dan mesin-mesin untuk pabrik gula. Bengkel tersebut pada umumnya terletak di daerah yang sekarang disebut sebagai kota bawah (sekitar Jembatan Merah).

Selain bengkel swasta, pemerintah Belanda pada Tahun 1846 juga membangun sebuah bengkel untuk keperluan angkatan laut yang terletak di Ujung, yang diberi nama *Marine Establiment*. Pada saat ini bengkel tersebut diperluas menjadi PT. PAL.

Disamping industri perbengkelan di Surabaya, juga terdapat industri yang sifatnya menengah dan kecil, misalnya pabrik penggergajian kayu pertama yang didirikan di Grudo oleh Firma *Zandhuis & Co* pada tahun 1862, pabrik penyulingan arak dan minuman keras yang didirikan di Surabaya oleh firma *Levvert*, dan pabrik es pertama didirikan pada tahun 1866 di Surabaya oleh GH. Kunemen.

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa pada paruh abad 19 Surabaya sudah tumbuh sebagai kota industri. Lokasi daerah industri ini kebanyakan terletak di Jl. Penjara, Ujung dan daerah kota bawah lainnya. Zona daerah industri memang belum direncanakan tapi tumbuh secara kebutuhan. Keadaan seperti ini membuat kota daerah bawah menjadi semakin kacau. Setelah tahun 1916 *Gemeente* (pemerintah kota Surabaya) memutuskan daerah Ngagel untuk dijadikan daerah industri. Banyak pabrik-pabrik yang dulunya berlokasi di kota bawah pindah ke daerah baru ini. Daerah Ngagel dipilih juga karena terletak di tepi kali Mas sebagai jalur perdagangan.

Industri gula merupakan industri pertanian utama di Surabaya. Berbeda dengan industri konstruksi dan permesinan di Surabaya yang lokasinya lebih mendekati pemukiman penduduk dan fasilitas penunjang lainnya, industri gula lebih memilih lokasi yang mendekati bahan bakunya yaitu kebun tebu. Oleh sebab itu industri gula kebanyakan terletak di luar kota. Sekitar tahun 1835 sampai 1859 daerah pedalaman luar kota Surabaya bermunculan industri penggilingan tebu. Penggilingan tebu diluar kota Surabaya antara lain di Buduran, Krian, Waru, Karang Bong, Tanggul Angin, Ketengan, Candi dan sebagainya. Umumnya penggilingan ini dimiliki orang Inggris dan orang Cina, sedikit yang dimiliki oleh orang Belanda. Dipinggiran kota Surabaya pada tahun 1853 H. Mac Gillavry mendirikan penggilingan tebu di Keputran. Kemudian pada tahun 1859 orang-orang Cina menyusul mendirikan penggilingan tabu di daerah Ketabang, Jagir, Kara dan Darmo. Pada tahun yang sama orang-orang pribumi juga mendirikan pabrik penggilingan gula tebu di daerah Gubeng, Bagong, Dadongan dan Patemon. Semua hasil penggilingan tebu tersebut harus dijual pada pemerintah Belanda ( Faber, 1931; 178-182).

Dari pendirian industri-industri gula tersebut bisa dilihat bahwa Surabaya bagian selatan seperti Keputran, Darmo, Gubeng, Bagong, Ketabang, dan sebagainya pada paruh abad 19 masih merupakan daerah pertanian. Yang disebut sebagai kota Surabaya baru dimulai dari Ujung, sampai daerah Kepatihan yang berjarak 4 km. Surabaya tumbuh menjadi kota modern juga disertai pembangunan fasilitas lain yang menunjang sebagai mana ciri kota modern.

### 5.3.1 Fasilitas Penunjang Sebagai Kota Modern

#### 5.3.1.1 Fasilitas Kebudayaan dan Rekreasi

Sebagai kota modern Surabaya dahulu sudah memiliki beberapa fasilitas yang menunjang kota tersebut. Fasilitas kebudayaan dan rekreasi yang ada di kota Surabaya pada umumnya ditujukan bagi orang-orang Eropa. Dengan bertambahnya orang-orang eropa setelah dilaksanakannya Undang-Undang pada tahun 1870 maka fasilitas kebudayaan dan rekreasi juga bertambah dengan cepat.

##### *a. Fasilitas Hotel*

Hotel pertama di kota Surabaya baru dibuka pada tanggal 1 Juli 1853. sebelum itu para pendatang mengalami kesulitan untuk mencari tempat penginapan umum di Surabaya. Hotel pertama itu dibuka di *Roomsche Kerkstraat* (sekarang Jl. Kepanjen), yang diusahakan oleh seorang usahawan Belanda diberi nama *Hotel Du Commerce* (Yunus & Mupadiono, 1996:89). Hotel ini umurnya tidak panjang, pada bulan Mei 1855 terpaksa ditutup karena tamu yang menginap tidak seperti yang diharapkan.

Pada tahun 1868 usahawan Belanda bernama Broekman mendirikan sebuah hotel di *Simpangstraat* (sekarang Jl. Pemuda Surabaya). Hotel tersebut diberi nama *Hotel Simpang*. Pada tahun 1870 di *Werfstraat* (sekarang Jl. Penjara), muncul hotel yang bernama *Marine Hotel* yang didirikan oleh bekas pelaut belanda. Diantara hotel-hotel tersebut yang terkenal di Surabaya pada waktu itu adalah *Hotel Embong Malang* di Jl. Embong Malang. Yang didirikan oleh seorang pelaut belanda bernama Wijnvelt. Pada tahun 1912 Hotel Embong Malang ditutup dan dijadikan *jongen Weezen inrichting* (Panti Asuhan Anak Yatim). *Hotel Oranje* yang sekarang bernama

Hotel Majapahit di jalan Tunjungan didirikan pada tahun 1911 dan diresmikan pada tahun 1912. usaha perhotelan semakin maju pada tahun 1900-an karena setelah itu kota Surabaya tumbuh sebagai kota modern yang berkembang pesat.

### ***b. Fasilitas Hiburan***

Orang Belanda yang ada di Surabaya banyak mendirikan tempat-tempat hiburan dan perkumpulan seni seperti *teater* dan *Societiet*. Sampai tahun 1900-an minimal terdapat beberapa societiet antara lain : (1) *Simpang Societiet* di Jl. Simpang (sekarang Jl. Pemuda) yang didirikan pada tahun 1907, (2) De Club di pojok Jl. Embong Malang (sekarang Toko Nam), yang didirikan tahun 1850, (3) *Societiet concordia* di *Societiet straat* (sekarang Jl. Veteran) yang didirikan tanggal 4 Maret 1843. (4) *Marine Societiet Moderlust* di Ujung, didirikan tanggal 1 Mei 1867 (Faber, 1931; 354-363).

Diantara empat gedung hiburan tersebut akhirnya sebagian besar diperuntukkan bagi angkatan bersenjata Hindia Belanda, khususnya angkatan laut pada jaman Daendels, yang pada waktu itu Surabaya sudah dikenal sebagai basis angkatan laut. *Marine Societiet* di jalan Simpang bukan hanya untuk anggota angkatan bersenjata Hindia Belanda saja tapi juga untuk anggota marinir yang berkujung kesana. Selain *Societiet* orang Belanda di Surabaya juga mendirikan gedung sandiwara yang dinamakan *Schouwburg*. Gedung sandiwara ini letaknya berpindah-pindah. Pertama terletak di *Werfstraat* (Jl. Penjara), kemudian disamping penjara Kalisosok sekarang, kemudian pindah di pojok jalan Bubutan dan Kebonrojo, yang oleh masyarakat biasa disebut gedung komedi, kemudian lokasinya pindah ke gedung HVA (*Handels Vereeniging Amsterdam*) sekarang gedung PTP di jalan

Merak. Jalan tersebut dulunya bernama *Komedi straat*. Gedung di jalan Merak tersebut tamat riwayatnya karena jumlah yang mendukung teater itu makin lama makin berkurang serta sumbangan yang masuk juga semakin berkurang. Pada tahun 1919 akhirnya tanah milik perhimpunan tersebut dijual pada HVA dan pada tahun 1923 gedung tersebut di bongkar (Yunus & Mupadiono, 1982:91).

Dari bangunan fasilitas hiburan dan rekreasi yang didirikan pada waktu itu kita dapat melihat, kebanyakan fasilitas hiburan diperuntukkan bagi anggota angkatan bersenjata yang selalu ditempatkan dekat dengan basis angkatan bersenjata, misalnya *Marine Societiet Moderlust*, yang berlokasi di Ujung, dan tempat hiburan yang diperuntukkan bagi umum didirikan ditempat hunian penduduk misalnya *Societiet concordia* di *Societiet straat* (sekarang JL. Veteran). Jadi dari letak bangunan fasilitas hiburan dan rekreasi juga bisa dijadikan sebagai petunjuk bahwa perkembangan kota Surabaya makin lama makin berkembang ke arah selatan.

### *c. Fasilitas Ruang Terbuka*

Sampai tahun 1900-an ada beberapa ruang terbuka (*open space*) yang sengaja direncanakan untuk maksud rekreasi di kota Surabaya. Karena *Gemeente* (Pemerintah Kota Madya Surabaya) baru terbentuk pada tanggal 1 April 1905, sehingga pada umumnya rencana ruang terbuka ini dilakukan atas prakarsa perorangan atau perkumpulan. Ruang terbuka tersebut antara lain :

- (1) *Kroesen park*, taman ini didirikan kurang lebih tahun 1890 didirikan oleh residen JC. Th. Kroesen. Letaknya di depan rumah dinas Residen Surabaya (sekarang gedung Grahadi JL. Pemuda Surabaya). Di taman

ini juga diletakkan patung yang oleh orang Surabaya sampai sekarang disebut patung Joko Dolog yang diasosiasikan sebagai Raja Kertanegara yang merupakan pendiri kota Surabaya (Handinoto, 1996:82).

- (2) *Scheepmakers park*, dulu bernama taman Embong Macan dan sekarang bernama taman AIS. Nasution. Taman ini didirikan kurang lebih tahun 1901 di tengahnya dipasang sebuah lampu gas yang berfungsi sebagai penerangan malam hari. Sekarang taman ini dibangun monumen bambu runcing. Taman ini dibangun untuk menghidupkan suasana perumahan di *Palmenlaan* (sekarang jalan panglima Sudirman), oleh perusahaan Keputran *Bouwconstructie* (Handinoto, 1996:83).
- (3) *Willemsplein*, sekarang bernama taman Jayeng Rono. Taman ini terletak di dekat kantor Residen Surabaya yang letaknya tepat di mulut Jembatan Merah sebelah barat. Tidak diketahui dengan pasti kapan dibangun, tetapi pasti ada hubungannya dengan kantor residen yang ada didepanya. Mengingat kantor residen sudah ada sejak jaman pemerintahan Daendels (1808-1811), maka diduga keberadaan taman ini diduga sudah ada sejak abad 19. Sampai tahun 1991 taman ini dipakai sebagai terminal bus Surabaya antar kota bagian selatan.
- (4) *Simpangsche tuin*, terkenal dengan nama Taman Simpang yang didirikan tahun 1860 oleh AJ. Anemaet dkk. Letak taman ini sekarang di belakang Hotel Garden. Taman tersebut cukup besar

untuk dijadikan taman rekreasi, pembangunannya mendatangkan arsitek dari Paris. Semula direncanakan dengan fasilitas *wandel park* (untuk pejalan kaki), *gazons* (taman khusus rumput), *duivenrl* (sarang burung merpati dan fasilitas lainnya. Ditaman tersebut juga diselenggarakan pagelaran musik oleh korps musik batalion IV dan korps musik *schuterijt*, pertunjukan kembang api dan pesta anak-anak. Karena tempatnya yang suram maka pada tahun 1880 dihibahkan kepada yayasan yatim piatu atau *Jongen Weezen Inrichting* di Surabaya (Yunus & Mupadiono, 1982:21).

- (5) *Stadtuin*, terletak didaerah Pasar Besar. Pada tahun 1878 atas prakarsa warga kota bernama Schrok dan Wariodjojo didirikan perhimpunan yang bernama *stadtuin veereniging* ketuanya adalah Asisten Residen Surabaya yang bernama Scheepmaker. Perhimpunan tersebut membangun taman yang terletak di pojok taman Bubutan dan *regenstraat* (JL. Kebonrojo). Taman tersebut kemudian diberi nama *stadtuin* (Taman Kota). *Stadtuin* tersebut akhirnya mengalami nasib yang sama, sekarang di tempat ini didirikan gedung Bank Indonesia. Salah satu tambahan yang berarti sesudah tahun 1900-an adalah taman yang terdapat di depan gedung Kota Madya Surabaya dibangun tahun 1925 yang disebut Taman Surya. Perkembangan kota Surabaya sesudah tahun 1990-an rupanya kurang memperhatikan taman kota (Yunus & Mupadiono, 1982:21).

Di daerah Pasar Besar ini pada hari Minggu siang tampak banyak orang (bermacam-macam bangsa) berjalan-jalan sambil menghirup udara yang sejuk di kanan kiri sebagai pusat rekreasi warga kota Surabaya.

Kota Surabaya semakin menampakkan cirinya sebagai kota modern setelah dilaksanakannya undang-undang Desentralisasi. Sejak tahun 1900-an berbagai masalah baru mulai timbul, bentuk dan sistem pemerintahan lama dirasa sudah tidak mampu mengatasi perubahan yang begitu cepat. Oleh sebab itu pemerintah Belanda merasa perlu untuk mengubah sistem pemerintahan dalam rangka mengatasi kota-kota di Hindia Belanda. Khusus kota Surabaya kebutuhan akan perumahan, peningkatan kegiatan produksi, perdagangan, problem lalu lintas dan lain sebagainya belum dapat ditampung oleh sistem pemerintahan yang lama. Oleh karena itu pada tahun 1903 muncul Undang-Undang Desentralisasi dan disusul dengan Keputusan Desentralisasi pada tahun 1905.

Undang-Undang Desentralisasi bermaksud untuk memberikan pemerintahan sendiri kepada karesidenan dan kota-kota. Merupakan wilayah-wilayah hukum yang mandiri dan akan diperintah oleh Dewan-Dewan lokal. Karesidenan dikepalai oleh Residen dan kota dikepalai oleh Asisten Residen. Jadi undang-undang Desentralisasi memberikan lapisan pemerintahan baru antara Gubernur Jenderal dengan desa. Maka timbullah kotamadya-kotamadya (*Gemeente*) di Hindia Belanda sesudah adanya Undang-Undang Desentralisasi (Handinoto, 1996:104).

Tanggal 1 April 1906 Surabaya ditetapkan sebagai Kotamadya (*Gemeente*) dari peraturan lembaran Negara nomor 149 tanggal 1 Maret 1906. Sejak saat itu

pemerintahan dijalankan oleh Dewan Kota (*Gemeente Raad*) dibawah pimpinan Asisten Residen AR.Lutter yang merangkap sebagai Walikota sementara. Untuk keperluan dinas Residen Surabaya terletak di depan Jembatan Merah. Selanjutnya dipindahkan ke bagian dalam rumah Bupati dan kantor Asisten Residen di *Regenstraat* (JL Kebonrojo). Beberapa tahun kemudian dipindahkan ke jalan Gemblongan bekas rumah Notaris M.Ferris Smerding. Pada tahun 1919 gedung jalan Gemblongan ini dipindahkan ke jalan Tunjungan menempati gedung *Vrienschap* yang sekarang menjadi kantor PAT dan sekretariat BP7. Pada tahun 1920 gedung tersebut ditinggalkan dan pindah ke jalan Ketabang (JL. Walikota Mustajab), yang pada tahun 1927 berdiri gedung Kotamadya sampai sekarang.

Terbentuknya Kotamadya pada tanggal 1 April 1906, Dewan Kota bertugas untuk memenuhi antara lain: pemeliharaan, perbaikan, pembaharuan dan perbaikan jalan, taman dan penghijauan, pembuatan saluran, sumur, papan nama, jembatan kolam renang, WC umum, los pasar, pengambilan sampah, penerangan jalan, pemadam kebakaran, pembuatan tempat makam, dll. Tidak mengherankan apabila kota Surabaya kemudian mengalami kemajuan yang pesat.

Dalam waktu kurang dari 35 tahun penduduk Surabaya berkembang lebih dari 2 kali lipat. Perkembangan yang pesat tidak saja mempengaruhi perkembangan fisik kota juga mempengaruhi dampak sosial. Perubahan sosial ini akibat dari pertumbuhan penduduk eropa yang sejak tahun 1743 telah menguasai Surabaya (Handinoto, 1991:106). Dampak sosial yang segera terlihat adalah perubahan cara hidup orang Eropa di Surabaya. Perubahan ini terlihat dari tingkah laku kehidupan sehari-hari, cara makan, kebiasaan hidup dan cara pakaian. Terjadinya Westernisasi

pada wajah kota Surabaya mulanya oleh Soekiman disebut sebagai *kota Indisch* (Soekiman, 1999:39).

Suasana Westernisasi di Surabaya pada abad ke 20 diperkuat makin banyaknya orang Eropa di Surabaya terutama orang Jerman dan Inggris. Orang Jerman mendirikan perkumpulan yang disebut *Deutsche Verein*, yang menempati gedung di jalan Gentengkali (sekarang Balai Sahabat). Orang Inggris menyelenggarakan pertemuan sendiri dalam organisasi *Congregation of British Protestan in East Java*. Sejak tahun 1931 mereka mempunyai gereja sendiri di *Reinerz Boulevard* (JL.Diponegoro).

### 5.3.1.2 Perkembangan Fasilitas Perumahan

Perluasan kota Surabaya pada tahun 1906 sampai 1940 mengarah ke wilayah Selatan. Sebagai akibat penambahan penduduk maka berkembang pula sarana sarana dan prasarana kota. Luas kota Surabaya pada tahun 1906 adalah 4.275 ha, pada tahun 1930 berkembang menjadi 8.280 ha. Sehingga dalam waktu kurang lebih 25 tahun luas kota Surabaya berkembang menjadi dua kali lipat. Perkembangan sarana dan prasana jelas membantu pemekaran kota Surabaya. Pada tahun 1906 perusahaan telepon diambil alih oleh pemerintah. Distribusi listrik didirikan oleh perusahaan Aniem pada tahun 1908 dan pada tahun 1923 berdiri perusahaan tram listrik. Kemudian dalam tahun-tahun berikutnya prasarana maju sangat pesat seperti pesawat terbang, radio dan sebagainya (Handinoto, 1996:)

Kemajuan yang menyolok adalah perluasan perumahan (terutama daerah orang Eropa) serta industri, perdagangan dan pelabuhan. Perluasan perumahan terjadi

tahun 1906 sampai 1916. Perluasan kota ini terjadi tanpa perencanaan planologi yang matang tetapi lebih didasarkan atas kebutuhan yang mendesak serta kondisi setempat (Handinoto:1991:115). Eksploitasi untuk daerah perumahan adalah di daerah Gubeng yang dilakukan pada tahun 1908. Sampai beberapa tahun kemudian daerah Gubeng terkenal sebagai daerah perumahan elite di Surabaya.

Sejak saat itu berturut-turut antara tahun 1906 sampai 1916 perumahan untuk orang-orang Eropa seperti di daerah Sawahan di *Juliana Boulevard* (sekarang JL.Tidar dan sekitarnya), daerah Pacar Keling untuk perumahan untuk pegawai jawatan kereta api.

Bersamaan dengan perluasan daerah perumahan ini, maka jalan-jalan di Surabaya mulai diaspal dan pada tahun 1920 jalan-jalan utama di Surabaya sudah diaspal.

Tahun 1916 daerah Darmo dan Kupang dieksploitasi oleh pihak swasta dan merupakan daerah terdepan kota Surabaya dari arah Selatan. Maka dibuatlah 2 buah jalan utama yaitu *Reinersz Boulevard* (sekarang JL. Diponegoro dan JL. Raya Darmo). Sampai bertahun-tahun daerah Darmo terkenal sebagai daerah perumahan bergengsi di Surabaya. Pada tahun 1916 daerah Ketabang dibeli oleh *Gemeente* (Kotamadya) untuk digunakan sebagai daerah perumahan. Maka sarana perhubungan dibangun Ketabang Boulevard dan Canalaan (dekat Surabaya Mal). Untuk mengembangkan daerah Ketabang dengan daerah lainnya maka dibangun sekolah HBS, *Jaarmarkt* (Pasar malam tahunan), rumah walikota dan rumah Panglima Angkatan Laut.

Selain perluasan perumahan untuk orang Eropa seperti tersebut di atas, *Gemeente* (Kotamadya) juga membangun perumahan untuk golongan menengah

kebawah. Yang dimulai antara tahun 1913 sampai tahun 1920 dan tahun 1927. Daerah yang dibangun meliputi Undaan I, Undaan II, Sidodadi I, Sidodadi II dan daerah sekitar *Viaductstraat* (JL. Dharmahusada).

### 5.3.1.3. Perluasan Fasilitas Daerah Industri dan Perdagangan

Daerah industri pada tahun 1906 hampir seluruhnya terletak di daerah kota bawah. Karena sudah tercampur daerah perkantoran dan perumahan, maka tanggal 16 Oktober 1916 *Gemeente* (Kotamadya) membeli tanah di daerah Ngagel untuk dijadikan daerah industri. Dalam waktu singkat daerah industri Ngagel sudah penuh. Sehingga Surabaya pada waktu itu Surabaya dikelilingi beberapa pabrik gula dan pabrik-pabrik gula diluar Surabaya yang mengirim hasilnya ke Surabaya. Sebagai penunjang dibangunlah industri metal di daerah ini antara lain industri logam, pabrik mesin, galangan kapal, las, pabrik asam belerang dll. Akhirnya Surabaya tumbuh sebagai kota industri, dagang dan Maritim.

Sedangkan daerah perdagangan pada tahun 1906 berada disekitar Jembatan Merah. Sejak kekuasaan kolonial banyak perusahaan-prusahaan asing mulai memperluas usahanya. Sehingga daerah Jembatan Merah banyak dibangun gedung-gedung perkantoran dan bank dengan gaya modern seperti *Koloniale Bank*, *Internatio*, *Erkman* dan *Silken* dll.

Pada tahun 1907 Raad van Justite mengusulkan kepada Gubernur Jenderal, agar di Surabaya dibangun pelabuhan yang lebih baik. Kemudian setelah diadakan peninjauan maka rencana pembangunan segera dimulai. Kolam ikan diuruk dijadikan pelabuhan. Maka jadilah pelabuhan Tanjung Perak yang dilengkapi bagian

perumahan, industri serta gudang-gudang. Untuk menghubungkan pelabuhan Tanjung Perak dengan pusat kota maka dibangunlah jalan kembar (JL. Perak Timur dan JL. Perak Barat). Pelabuhan inilah yang nantinya menunjang kota Surabaya menjadi kota terbesar kedua di Indonesia.

#### **5.3.1.4 Perkembangan Fasilitas Jaringan Kereta Api dan Lalulintas Udara**

Pada tahun 1916 jawatan kereta api dalam rangka menunjang mekarnya kota Surabaya, maka diadakan perbaikan dan perluasan jaringan yaitu jaringan kereta api yang melewati tengah kota ditinggikan, maka muncullah viaduct-viaduct seperti Warung Turie, Pasar Besar, Sulung, Semut, Pegirian Timur dan Barat serta Kaliondo. Rencana peninggian jalan kereta api di Timur kota (Semut dan Gubeng) tidak tercapai karena keadaan ekonomi yang menurun, yang terlaksana hanya pembangunan *emplasemen* di Sidotopo dan Kalimas.

Perluasan jaringan kereta api berkembang setelah tahun 1920. Perusahaan OJS (*Oost Java Stoomtram*) mengganti kereta api uap dari Wonokromo ke Tanjung Perak dengan tram listrik. Tram listrik pertama kali dibuka tanggal 15 mei 1923. Sejak saat itu merupakan tonggak perjalanan menuju modernisasi transportasi..

Pada tahun 1928 masuklah jaringan lalu lintas udara sipil. Lapangan terbang Darmo letaknya amat bagus bagi Surabaya sedangkan lapangan terbang Morokrengan terbatas oleh pesawat-pesawat udara air dengan bengkel dan hanggar-hanggar saja. Baru pada tahun 1960 dibangun lapangan udara Juanda yang dipakai sampai sekarang.

Untuk membebaskan Surabaya dari banjir, dibangunlah pematasan untuk membuang air ke laut yang dikerjakan oleh kantor *assainering* antara lain : pembuatan *boezem* sebelah barat laut sehingga dapat melepaskan air yang berlebihan ke laut pada waktu musim hujan dan dapat menampung air pada waktu musim surut berikutnya, penggantian bendungan kecil di Wonokromo dengan sebuah pintu besar untuk melepaskan air banjir, hal ini dibarengi dengan pelebaran saluran Wonokromo yang selesai pada tahun 1920, pembangunan pintu air besar di Wonokromo untuk mengganti pintu air Gubeng. Dengan demikian akan memungkinkan daerah-daerah Keputran, Kupang, Darmo, Ngagel melepaskan air hujannya tanpa menggunakan pompa. Memperluas dasar sungai Wonokromo, Gubeng sehingga memungkinkan pelayaran perahu setelah air turun.

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 SIMPULAN

Semula Surabaya merupakan sebuah kampung kecil bernama Glagah Arum terus berkembang. Surabaya sejak tahun 1358 yang semula dikenal juga sebagai desa penambangan kecil di tepi muara sungai Brantas. Dalam perkembangannya karena letaknya yang sangat strategis serta sekaligus yang letaknya di pesisir pantai pulau Jawa serta ditunjang oleh daerah sekitarnya yang sangat subur, maka antara tahun 1400 sampai 1600 Surabaya tumbuh menjadi kerajaan (kadipaten) yang makmur. Perkembangan kota Surabaya pada waktu itu diduga mempunyai pola yang sama seperti kota-kota kerajaan Jawa pada abad pertengahan.

Pada tahun 1625 Surabaya telah jatuh dalam kekuasaan Mataram sebagai akibat dari perselisihan klasik antara daerah pedalaman dengan daerah pesisir. Sehingga sejak saat itu kota tradisional Surabaya telah mengalami kehancuran akibat perang yang silih berganti. Pada tahun 1743 Surabaya diserahkan oleh Pakubuwono II (Raja Mataram) kepada VOC dan sejak saat itulah Surabaya berada dibawah kekuasaan kompeni. Pada masa pemerintahan VOC sampai tahun 1808 dan selanjutnya Surabaya diserahkan VOC kepada Gubernur HW.Daendels. Kekuasaan kemudian berpindah dari tangan VOC kepada pemerintah kerajaan Belanda. Sehingga Surabaya mengalami perubahan dari sebuah kota pemukiman kecil menjadi sebuah kota kecil yang bergaya Eropa disekitar daerah Jembatan Merah. Dan sejak

saat itu benteng-benteng mulai dibangun ditepi laut untuk mempertahankan dari serangan Inggris.

Pada tahun 1830 masa pemerintahan Gubernur Van den Bosch diputuskan untuk membangun benteng yang mengelilingi kota Surabaya. Di tepi pantai dibangun sebuah benteng Lodewijk sebagai batas paling selatan yaitu di daerah Pasar Besar sekarang. Sehingga Surabaya dapat dikatakan menjadi kota benteng. Pada tanggal 1 April 1870 diputuskan untuk membongkar benteng yang mengelilingi kota tersebut. Selanjutnya sejak dikeluarkannya Undang-Undang Gula (*Suikerweet*) dan Undang-Undang Agraria (*Agrarischewet*) mengakibatkan banyak perusahaan perusahaan perkebunan swasta, perbankan, dan kantor dagang yang beroperasi di Surabaya. Dengan demikian Surabaya mulai tumbuh sebagai suatu kota modern dengan fasilitas sarana dan prasarana yang modern. Kota Surabaya antara 1870 sampai 1900 semula berkembang disekitar Jembatan Merah kemudian kearah selatan sampai daerah Kayun.

Karena perkembangan kota yang semakin pesat, maka mulai diperlukan sistem pemerintahan kota tersendiri. Pada tanggal 1 April 1906 dikeluarkanlah Undang-Undang Desentralisasi yang pada pokoknya memberikan status pemerintahan sendiri pada kota Surabaya. Kota Surabaya pada tahun 1906 yang semula luasnya hanya 4.725 ha , pada tahun 1930-an menjadi 8.280 ha. Daerah perumahan orang-orang Eropa berkembang ke daerah Selatan seperti Gubeng, Ketabang, Darmo, Sawahan, dll. Perkembangan tersebut diikuti berkembangnya sarana dan prasarana kota lainnya, seperti pelabuhan, lapangan udara, lalu lintas darat serta industri yang tumbuh dengan cepat. Hanya dalam tempo 30 tahun Surabaya

tumbuh menjadi kota modern dengan sarana dan prasarana yang terus berkembang. Sampai tahun 1940-an daerah utama kota Surabaya memanjang dari Utara ke selatan dari Perak sampai Wonokromo.

## 6.2 SARAN

Melihat latar belakang sejarah kota Surabaya seperti dipaparkan di atas, perlu dipikirkan bagaimana membangun kota Surabaya sebagai obyek pariwisata bagi turis-turis asing yang ingin bernostalgia seperti di kota eropa. Maka kota Surabaya bisa dibangun seperti kota kecil Eropa klasik, sehingga banyak turis-turis asing yang bisa menyaksikan kota gaya Eropa cukup di Surabaya. Dengan demikian pembangunan kota Surabaya bukan saja untuk kenyamanan penghuninya akan tetapi juga bisa mendatangkan devisa bagi negara.

Selanjutnya membangun sebuah kota besar semacam Surabaya perlu dipikirkan ke arah pembangunan sebuah kota yang *humanopolis* bergaya eropa, yaitu sebuah kota yang berjiwa dan berwajah manusiawi, mensejahterakan seluruh lapisan masyarakat tanpa kecuali dengan alasan keadilan bagi semua warga. Sebuah kota yang diselimuti dengan pemandangan penduduknya tinggal dengan aman dan nyaman hidup bahagia. Bagi golongan menengah keatas dapat menikmati jalan-jalan kota dengan perasaan aman tanpa ada rasa takut dirampok atau dirampas harta dan jiwanya baik ditengah jalan ataupun dirumahnya. Sedangkan bagi kalangan bawah atau miskin kota masih tersedia ruang yang leluasa untuk mendapatkan hak-haknya sebagai warga kota. Ancaman penggusuran dan pengusiran dari tempat tinggalnya tidak lagi menjadi momok yang menakutkan setiap saat. Bila perlu mereka dibuatkan

fasilitas rumah susun yang memadai dengan berbagai sarannya. Kalangan miskin kota masih merasa nyaman dan aman serta terlindungi dalam melakukan produksi subsistemnya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

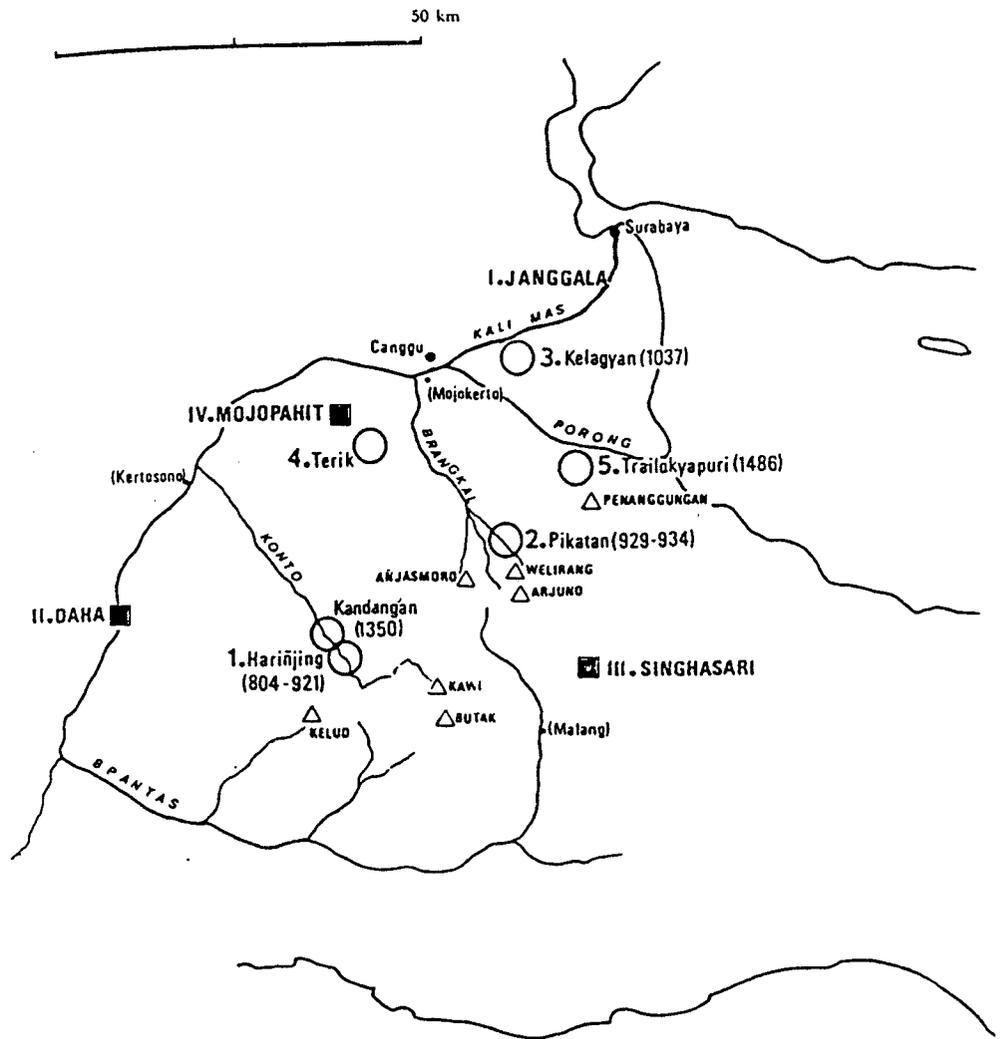
Semoga ke depan pembangunan kota Surabaya benar-benar menjadi kota masa depan (*city of tomorrow*) tidak sampai diplesetkan menjadi *city of sorrow* yaitu kota dukacita atau kota kesedihan. Sementara itu simbol kota Surabaya tetap dilambangkan dengan *sura* (ikan) dan *baya* (buaya) serta tidak berubah maknanya. Sehingga nama Surabaya tidak sampai diplesetkan *sura* menjadi *soro* yang menjadi *sengsara* dan *boyo* yang menjadi *nbebayani* atau *berbahaya*. Semoga kota Surabaya tidak menjadi kota sengsara dan berbahaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhihary. 1988. *Architectuur en Stedebouw in Indonesie 1870-1940*. Geeuwenbrug: Grafiplan.
- Atmodarminto, R. 2000. *Babad Demak dalam Tafsir Sosial Politik Keislaman dan Kebangsaan*. Jakarta: Melinium Publisier.
- Afta, Moh. Wawancara lisan sejarah wisata Surabaya. 13 April 2002
- Daljoeni. 1987. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung : Alumni.
- De Graaf, HJ dkk. 1998. *Cina Muslim di Jawa Abat XV & XVI Antara Historisitas Dan Mitos*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- ..... 2001. *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: Grafiti.
- Fober, GH. Von. 1953. *De Wordingsgchidenis van het oudste Soerabia*. Soerabaia : NV. Koninklijke Boekhandel en Drukkerijk S. Kolff & Co.
- ..... 1931. *Oud Soerabaia, De Geschiedenis van Indie's eerste koopstad van de oudste tijden tot de instelling van gemeenteraad..*
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870 – 1940*. Yogyakarta : Yayasan Andi.
- Irawan, Bingky. 2000. Surabaya itu Kota Sxe Swei. *Mingguan Kredit 23 – 24 Maret* Surabaya : Indiaz Madiri Utama.
- Kartodirdjo, Sartono & Joko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media
- Kontowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Kuntjoroningrat. 1978. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Lembaga Studi Realino. 1996. *Penguasa Ekonomi dan Siasat Pengusaha Tionghoa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lombard, Denys. 2000. *Nusa Jawa Silang Budaya Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris 3*. Jakarta: Gramedia.

- Mahfuzt, Rayta. 2000. *Kampung Dukuh Pecinan Tertua di Surabaya*.  
Mingguan Kredit 1- 6 April. Surabaya : Indiaz Mandiri Utama.
- Nawawi. Hadari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- NN. Soerabaia Tempo Doloe. *Buletin YPKIB*. Edisi V Tahun 2001
- Romli, Inayata. 1998. Kota Yogyakarta Dan beberapa Kota Pendahulunya. *Berkala Arkeologi Tahun XVIII*.
- Rush, R James. 2000. *Opium to Java (Jawa dalam Cengkeraman Bandar-Bandar OpiumCina, Indonesia Kolonial 1860-1910)*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Soejono & Abdurahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soekiman, Joko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa Abad XVIII – XX*. Yogyakarta: Bentang.
- Soemargono. 1992. *Profil Propinsi Republik Indonesia*. Jakarta : Intermedia.
- Surbakti, Ramlan. 1994, Kebijakan Tata Ruang Perkotaan dalam *Prisma* No7 tahun 1994, Jakarta: LP3ES.
- Swantoro, P. 2002. *Dari Buku ke Buku Sambung Menyambung Menjadi Satu*. Jakarta: KPG
- Timoer, Soenanto. 1983. *Mitos Cara-bhaya Cerita Rakyat Sebagai Sumber Penelitian Sejarah Surabaya*. Jakarta: Balai Pustaka
- Viddy, Daery, Tetenger Terkuburkan. *Kompas*
- Wiriyomartono, Bagoes. 1995. *Seni Bangunan Dan Seni Bina Kota Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Yunus, TR. & Mupadiono. 1982. *Kliping Asal Usul Nama Surabaya*. Perpustakaan Wilayah : Surabaya.
- Zein M Wiryoprawiro. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Zoetmuder. 1982. Old Javanese. *English Dictionary Part I*. Martinus Nijhoff.

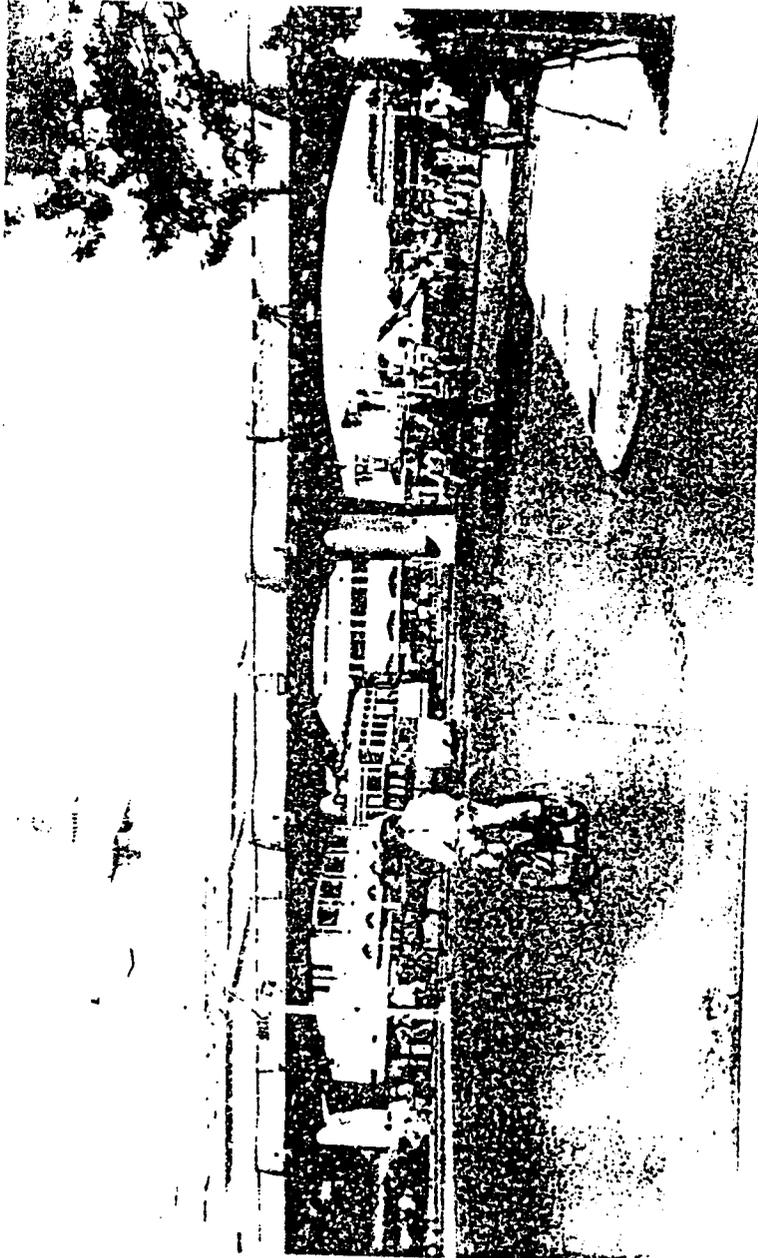
# LAMPIRAN

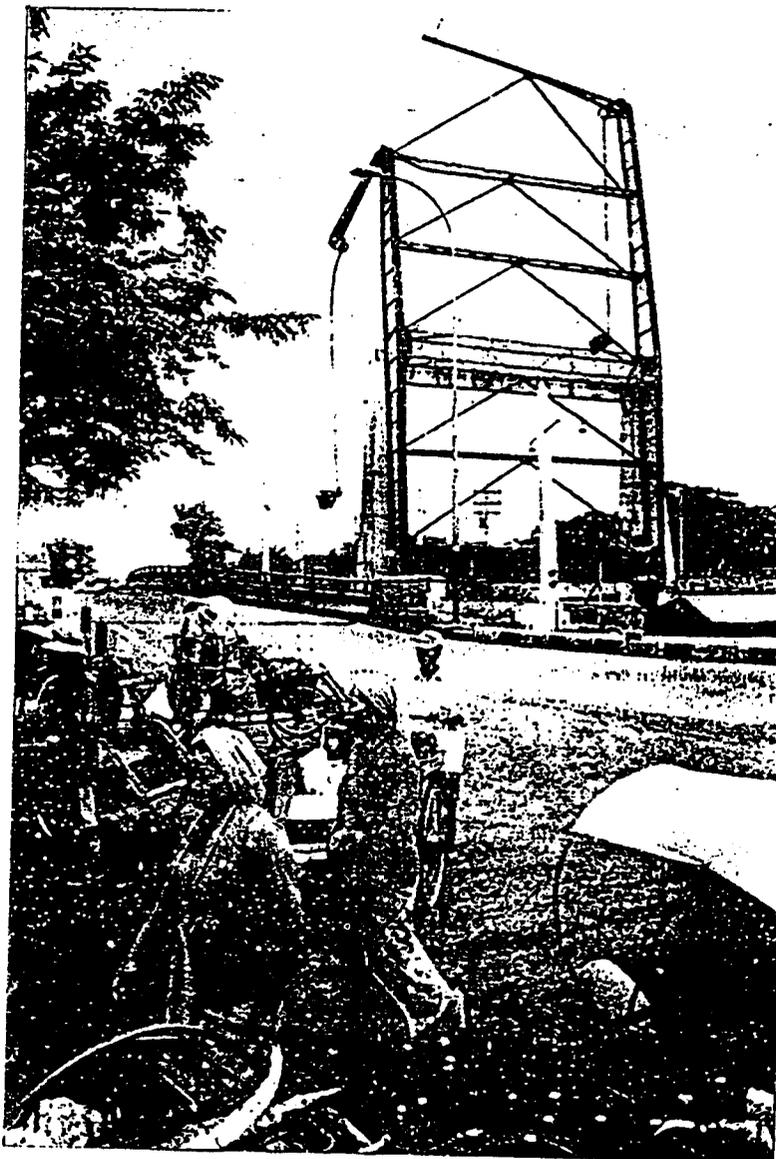


- △ Gunung-gunung berapi yang terpenting
- I-IV Keraton-keraton menurut urutannya (tempat Janggala tidak pasti)
- 1-5 Rencana besar penyaluran air

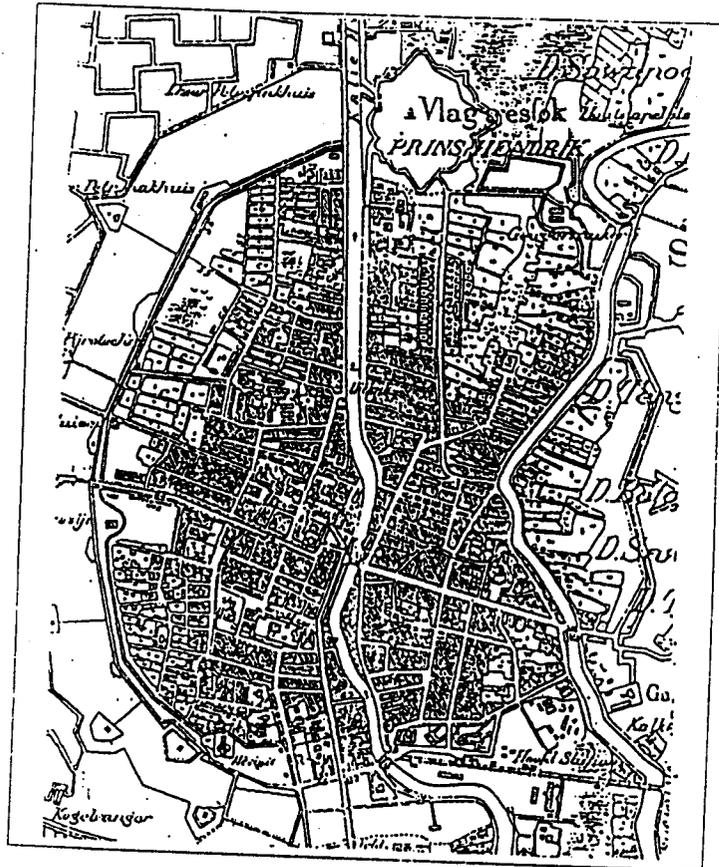
33. KEKUASAAN RAJA DAN PENGATURAN PERSAWAHAN ABAD KE-11-KE-15.

Pasar Besar (sumber Buletin YPKIB)

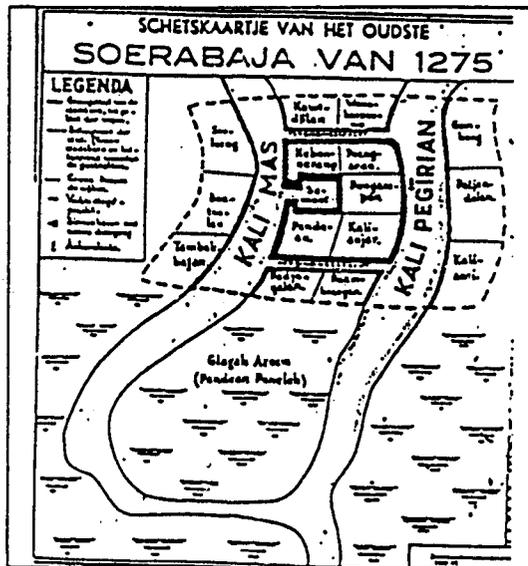




Jembatan Petekan (sumber Buletin YPKIB)



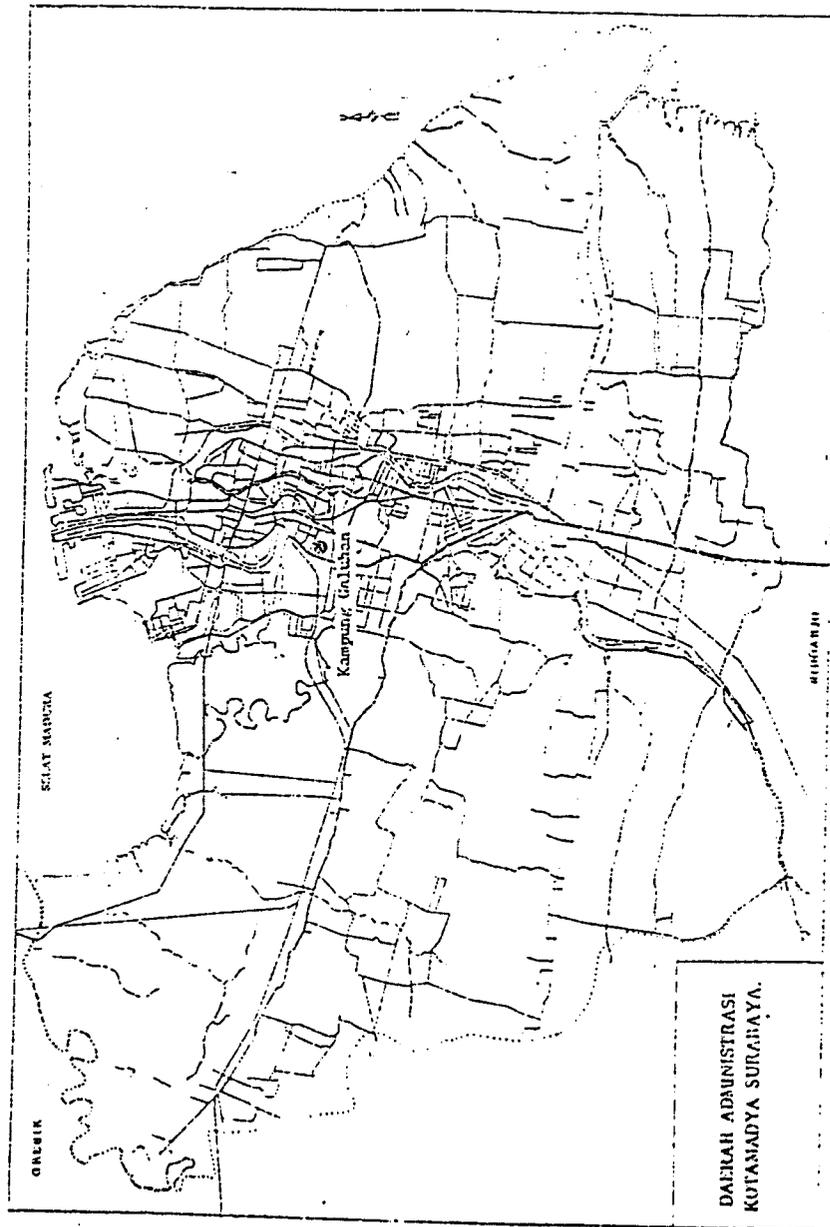
(Sumber: Oud Soerabaia, v. Faber).

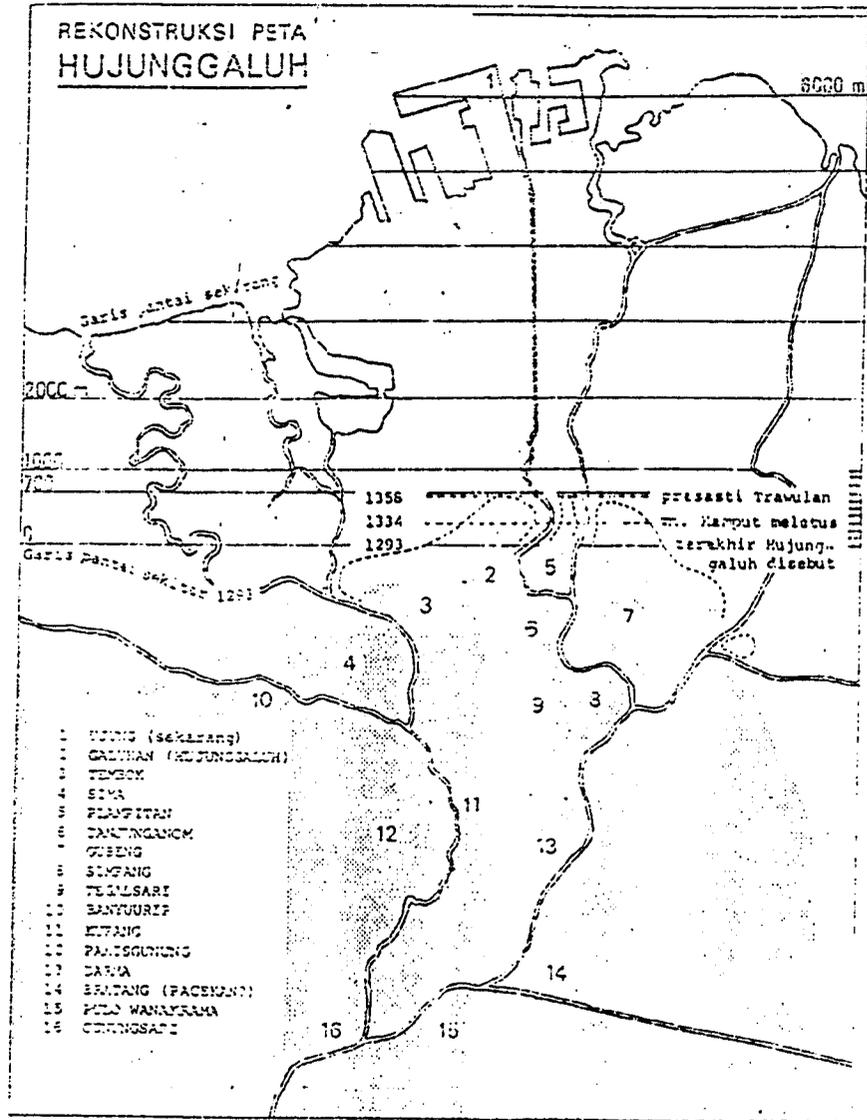


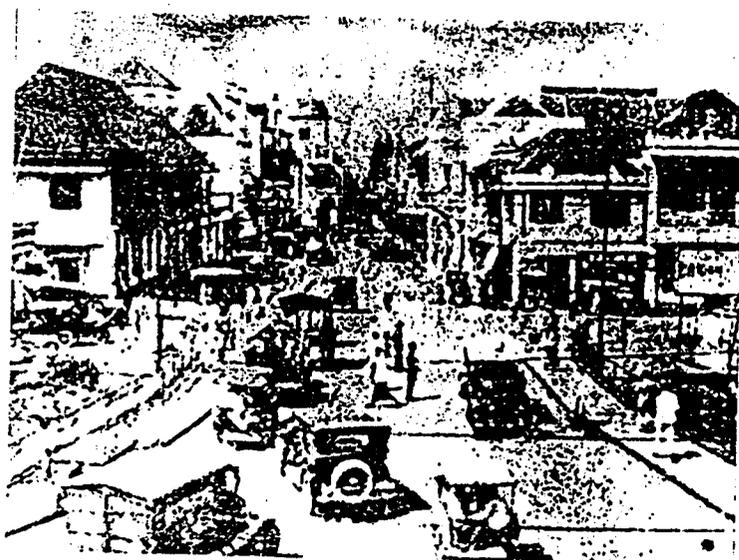
(Sumber: Er Werd Een Stad Geboren, v. Faber).



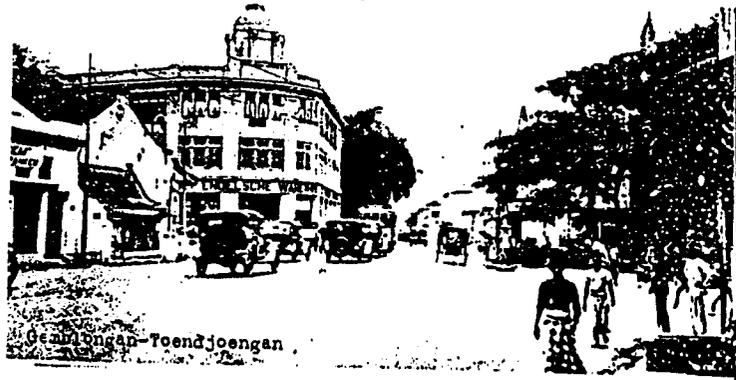
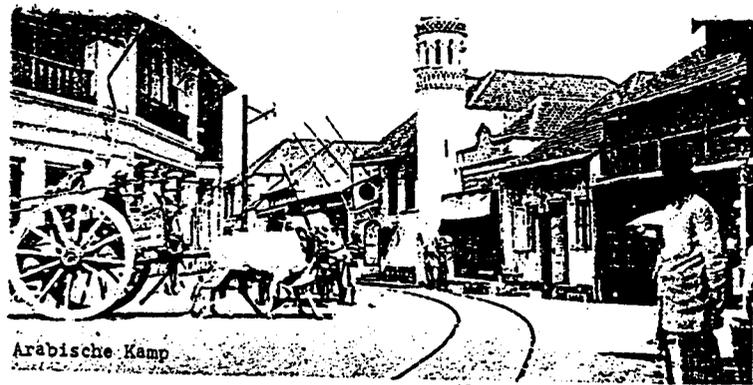
(Sumber: Er Werd Een Stad Geboren, v. Faber).







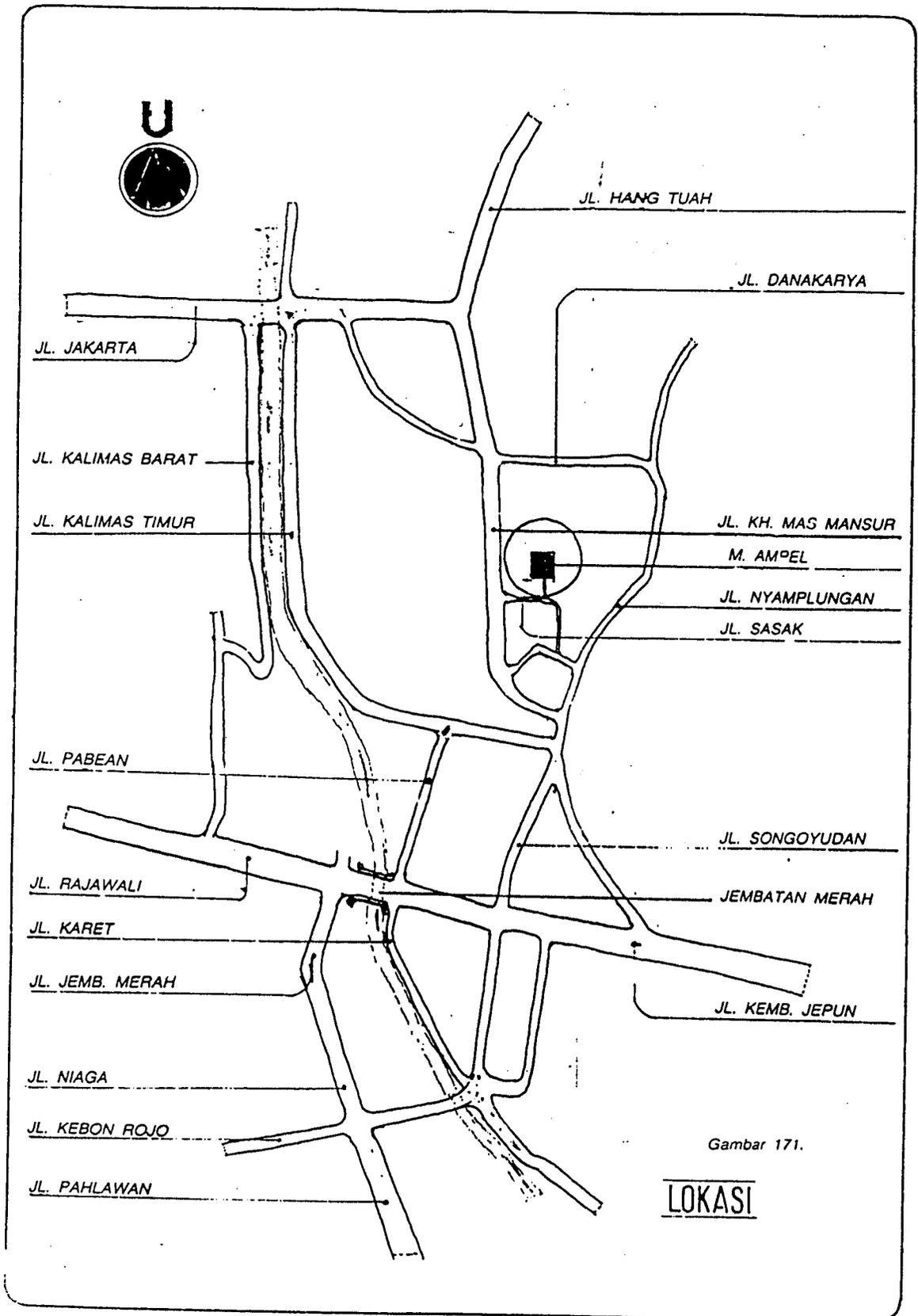
Suasana Kembang Jepun yang arus lalu lintasnya disokong jembatan Petekan





Syahbandar opium-pejabat Cina. Dari *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, 15 (1853).





Gambar 3  
Warga negara "Timur Asing": Kenyataan ataukah hanya Pernyataan Rasial?



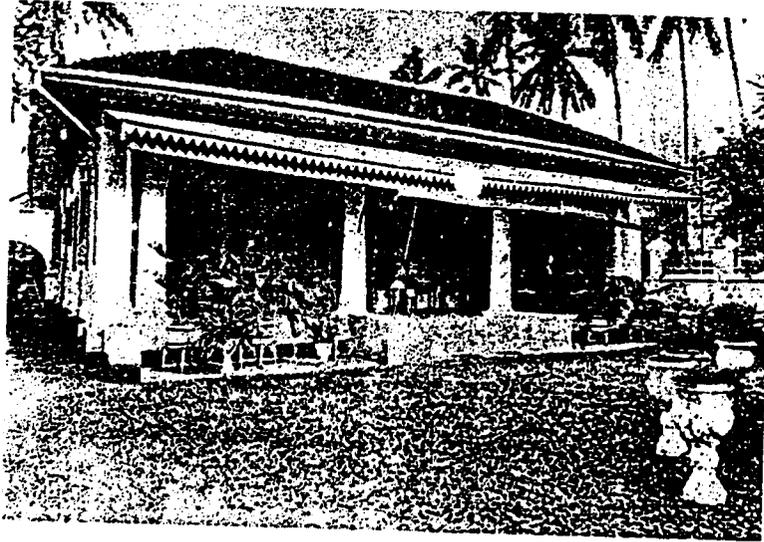
Sumber: Koleksi Didi Kwartanada.



Pertunjukan sandiwara dengan cerita *Julius Caesar*, dilakukan oleh para siswa H.B.S. Surabaya (1935) (Sumber: *Oud Soerabaia*).



Rumah warga keturunan (Cina) di Surabaya, bergaya seni bangunan Eropa dengan menggunakan batang-batang tiang Ionia (Sumber: *Oud Soerabaia*).



Rumah resmi seorang kontrolir di Simpang, Surabaya, dari tahun 1858, bersuasanakan alam Jawa (Sumber: *Oud Soerabata*).



Pria-pria Cina di Jawa. Koleksi Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde, Leiden.